

UNIVERSITAS INDONESIA

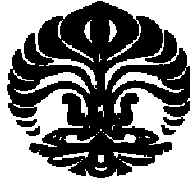
**TINDAKAN-TINDAKAN YANG MENGARAH PADA
FALOSENTRISME DALAM ROMAN *MONDSCHENTARIF*
KARYA ILDIKÓ VON KÜRTHY**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**MELYA FEBRIANA DYAH PUSPA WARDHANI
0706296162**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TINDAKAN-TINDAKAN YANG MENGARAH PADA
FALOSENTRISME DALAM ROMAN *MONDSCHENTARIF*
KARYA ILDIKÓ VON KÜRTHY**

SKRIPSI

**MELYA FEBRIANA DYAH PUSPA WARDHANI
0706296162**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JULI 2011**

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 1 Juli 2011



Melya Febriana Dyah Puspa Wardhani

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan
dengan benar.**

Nama : Melya Febriana Dyah Puspa Wardhani

NPM : 0706296162

Tanda Tangan :



Tanggal : 1 Juli 2011

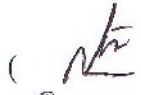
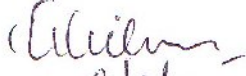

Lembar Pengesahan

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Melya Febriana Dyah Puspa Wardhani
NPM : 0706296162
Program Studi : Jerman
JUDUL : Tindakan – Tindakan yang Mengarah pada
Falosentrisme dalam roman *Mondscheintarif* karya
Ildikó von Kürthy

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

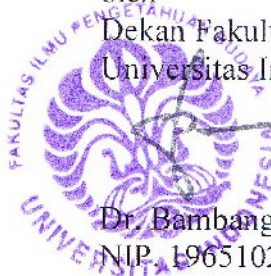
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Avianti Agoesman, M.A. ()
Penguji : Dr. Andriani Lucia Hilman ()
Penguji : Dr. Phil. Lily Tjahjandari ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Juli 2011

oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 1999003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah S.W.T ketika akhirnya saya berhasil menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Proses penulisan skripsi ini sangatlah tidak mudah, banyak sekali hambatan ketika saya mencoba menyelesaikan skripsi ini. Namun, berbagai bantuan dan pertolongan selalu saja datang ketika saya merasa kesulitan untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah S.W.T. yang selalu memberikan ujian yang sangat berat dan sulit kepada saya ketika saya mencoba menyusun skripsi ini. Namun, dibalik segala kesulitan itu, Engkau memberikan pertolongan dan kemudahan yang tiada habisnya hingga akhirnya saya berhasil menyelesaikan skripsi kebanggaan saya ini.
2. Nabi Muhammad S.A.W. guru besar akhir zaman yang membawa kabar gembira bagi makhluk Allah. Terima kasih karena engkau mengajarkan Islam kepada kami sehingga saya dapat mengenal arti kedamaian yang sesungguhnya.
3. Mama dan Papa. Orang-orang paling hebat yang pernah diciptakan Allah untuk saya. Kalian selalu ada kapanpun dan dimanapun saat saya membutuhkan kalian. Dan kasih sayang yang kalian berikan sangatlah bernilai dan takkan saya lupakan sampai kapanpun. Skripsi ini untuk kalian. Semoga saya dapat selalu membanggakan kalian.
4. Ibu Avianti Agoesman yang telah bersedia membimbing saya dalam menulis skripsi ini dan seluruh dosen Program Studi Jerman yang telah mengajarkan saya tentang ilmu yang sangat menarik selama 4 tahun ini. Terima kasih banyak.
5. Hesti dan Rio, adik-adikku yang selalu membuat saya kesal dan bangga.

6. Andrean, kekasih sekaligus teman hidup saya. Kamulah yang telah dan selalu mewarnai hidupku. Yang selalu ada di saat senang dan (jarang) ada di saat susah. Terima kasih atas semua pengorbananmu. Skripsi ini kupersembahkan untukmu sebagai hadiah hari jadi kita yang ke-tiga tahun. Semoga semua berjalan sesuai dengan rencana kita dan semoga kita dapat terus bertahan melewati ujian dan cobaan apapun.
7. Vidya Yokoputri atas kutipan penyemangatnya ketika saya mulai jatuh dan merasa tidak dapat bangkit lagi. Terima kasih karena selalu ada di saat saya butuh *curhat* masalah-masalah saya.
8. Hakim Indaruji. Sahabat yang selalu ada untuk membantu saya keluar dari kesulitan, terutama ketika komputer dan laptop saya rusak. Terima kasih atas pinjaman monitornya dan 'pinjaman-pinjaman' lainnya.
9. Apiz. Terima kasih banyak atas ketulusannya meminjamkan *CPU* nya. Tanpa *CPU* ini entah apa yang terjadi dengan skripsi ini. Sekali lagi terima kasih banyak.
10. Irham. Adikku yang sangat baik. Ibu, yang selalu sabar menghadapi saya. Terima kasih. Juga kakak-kakakku, kak Lana, kak Lina, kak Andri, mas Surya, mas Toni, Pipit, AO, mba Eka. Dan keponakan-keponakanku yang lucu. Terima kasih telah menjadi bagian dari hidup saya.
11. Teman-teman *gank* skripsi sastra. Lea, Teguh, Ebby, Ica, Adis, Amel, Ita, Yanti, Lani. Terima kasih atas semua semangat yang telah diberikan. Dan teman-teman prodi Jerman angkatan 2007,2006,2005 terutama kak Gadis.
12. kak Elen yang selalu membantu saya katika saya kebingungan dalam mengerjakan skripsi ini. Kak Vita yang juga telah memberikan pencerahan dan motivasi untuk saya. Dan mba Upi atas kuliah singkatnya tentang feminisme yang membuat saya semakin tertarik untuk belajar tentang studi perempuan.
13. Sahabat-sahabat saya, Nisa, Billy, dan Oyya. Terima kasih atas persahabatan yang kalian berikan.

14. semua orang yang telah dan pernah menjadi bagian hidup saya yang tentu saja tidak dapat saya sebutkan satu per satau. Terima kasih telah menjadikan hidup saya semakin berwarna dan tidak monoton.

Akhir kata, semoga Allah membalas semua kebaikan kalian. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya dan dapat menjadi sumbangan penelitian untuk dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kajian yang berkaitan dengan perempuan.

Bekasi, 25 Juni 2011



Melya Febriana Dyah Puspa Wardhani

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melya Febriana Dyah Puspa Wardhani
NPM : 0706296162
Program Studi : Jerman
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Tindakan-Tindakan yang Mengarah pada Falosentrisme dalam Roman *Mondscheintarif* karya Ildikó von Kürthy.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : Juli 2011

Yang menyatakan



(Melya Febriana Dyah Puspa Wardhani)

ABSTRAK

Nama : Melya Febriana Dyah Puspa Wardhani
Program Studi : Jerman
Judul : Tindakan-Tindakan yang Mengarah pada Falosentrisme dalam Roman *Mondscheintarif* karya Ildikó von Kürthy

Skripsi ini meneliti tentang tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perempuan yang mengarah pada falosentrisme yang direpresentasikan melalui tokoh utama dalam roman *Mondscheintarif* karya Ildikó von Kürthy. Teori dan konsep yang digunakan dalam skripsi ini adalah patriarki, falosentrisme, dan ginokritik. Tindakan-tindakan yang dapat ditemukan dari analisis adalah tindakan-tindakan yang dilakukan untuk menarik perhatian para tokoh pria.

Kata Kunci : Ildikó von Kürthy; Falosentrisme; Ginokritik; Patriarki; Perempuan; Roman *Mondscheintarif*; Tokoh pria; Tokoh Utama Perempuan

ABSTRACT

Name : Melya Febriana Dyah Puspa Wardhani
Study Program: German Literature
Title : *Actions towards Phallocentrism in novel Mondscheintarif by Ildikó von Kürthy.*

This bachelor Thesis analyses the actions based on phallocentrism done by women which will be represented through the main figure in the novel Mondscheintarif by Ildikó von Kürthy. Theories and concepts used in this Thesis are patriarchy, phallocentrism, and gynocritics. The actions that were found through this analysis were actions which attracted men's attention.

Key words : Ildikó von Kürthy; Phalocentrism; Gynocritics; Patriarchy; Woman; Mondscheintarif; Men figures; Woman main figure

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK/ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Penelitian	7
1.6 Sumber Data	7
1.7 Sistematika Penyajian	8
BAB 2 LANDASAN TEORI	9
2.1 Patriarki	9
2.2 Falosentrisme	11
2.3 Ginokritik	15
BAB 3 ANALISIS	18
3.1 Analisis Tokoh	18
3.1.1 Cora Hübsch	18
3.1.2 Johanna Dagelsi	20
3.1.3 Daniel Hofmann	21
3.1.4 Ute Koszowski	23
3.1.5 Sascha	25
3.2 Keterkaitan Budaya Patriarki dengan Roman <i>Mondscheintarif</i>	26
3.3 Tindakan – Tindakan yang Mengarah pada Falosentrisme dalam Roman <i>Mondscheintarif</i>	33
3.4 Ginokritik dalam Roman <i>Mondscheintarif</i>	48
BAB 4 KESIMPULAN	61
DAFTAR REFERENSI	70

BAB I

PENDAHULUAN

I.I. LATAR BELAKANG

Jika membicarakan mengenai perempuan, maka tidak akan pernah lepas dari hal-hal yang berhubungan dengan feminisme. Feminisme mempunyai beberapa aliran dengan gerakan dan pemikiran yang berbeda-beda, diantaranya adalah feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, dan feminisme ekofeminisme¹. Dalam skripsi ini yang akan dibahas adalah feminisme posmodern. Feminisme posmodern pada awalnya disebut sebagai sebuah gerakan feminisme Prancis oleh para feminis Anglo-Amerika, karena kebanyakan pada zaman tersebut yang mendukung pemikiran feminisme posmodern ini adalah warga negara dan para perempuan yang tinggal Prancis, terutama kota Paris. Inti dari pemikiran feminisme posmodern ini adalah menghindari segala bentuk tindakan yang berbau fallogosentris (*phallogocentric*), yaitu segala bentuk tindakan yang mengacu kepada laki-laki. Pemikiran feminisme posmodern ini sangat berhubungan dengan pemikiran Simone de Beauvoir, Jacques Lacan, dan Jacques Derrida.

Simone de Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *the Second Sex* mempertanyakan bahwa mengapa perempuan menjadi *the second sex* atau Liyan dalam kehidupan nyata? Pertanyaan ini dijawab oleh para feminis posmodern dengan menganggap bahwa ke-Liyanan seorang perempuan bukanlah hal yang perlu diratapi,

¹ Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Aquarini Priyatna Prabasmoro, terj. Colorado: Westview Press. 1998.

karena dapat diambil manfaatnya. Kondisi ke-Liyanan seorang perempuan dapat dimanfaatkan sebagai sebuah cara untuk menunjukkan eksistensi seorang perempuan, karena dengan kondisi yang Liyan, perempuan dapat mengambil jarak untuk mengkritisi hal-hal yang dipaksakan dalam budaya patriarki.²

Jacques Lacan mengategorikan sebuah tatanan simbolik yang harus dilalui manusia, dan menurut Lacan, ada tiga tahapan yang harus dilalui manusia, yaitu fase pra-oedipal, fase cermin, dan fase oedipal. Fase pra-oedipal adalah fase dimana seorang bayi tidak dapat memisahkan diri dari tubuh ibunya, ia tidak mengetahui batasan egonya sehingga ia merasa bahwa dirinya dan ibunya adalah satu. Fase cermin adalah fase saat bayi berpikir bahwa dirinya adalah dirinya yang sesungguhnya yang dilihat dari pandangan ibunya, ia melihat dirinya sebagai Liyan, sama seperti ibunya. Sedangkan fase oedipal adalah fase saat sang bayi telah tumbuh dewasa dan merasa asing dengan tubuh ibunya. Pada fase ini seorang anak akan melihat ibunya sebagai Liyan.

Sedangkan Jacques Derrida mengkritisi tiga aspek dalam sebuah tatanan simbolik, yaitu logosentrisme, falosentrisme, dan dualisme. Logosentrisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa bahasa lisan lebih utama dari bahasa tulisan. Falosentrisme adalah segala perilaku yang berpusat pada falus (penis) sehingga segala tindakan yang dilakukan harus berdasarkan pandangan laki-laki. Dan dualisme adalah segala ekspresi yang selalu ditempatkan pada oposisi biner, dimana selalu ada yang superior dan inferior.³

Pemikiran feminisme posmodern memiliki tiga tokoh yang paling terkenal, yaitu Hélène Cixous⁴, Luce Irigaray, dan Julia Kristeva. Ketiga tokoh tersebut memiliki

² Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Aquarini Priyatna Prabasmoro, terj. Colorado: Westview Press. 1998. (hal. 286 – 290)

³ *Ibid* (hal. 290 – 291)

⁴ Hélène Cixous lahir pada 5 Juni 1939 di Oran. Pemikirannya yang terkenal adalah *l'écriture féminine*. <http://www.egs.edu/faculty/helene-cixous/biography/> diakses pada 23juni 2011 pukul 14.19 WIB.

pemikiran yang hampir sama dengan Beauvoir, Lacan, dan Derrida. Hélène Cixous mengaplikasikan pemikiran Derrida⁵ mengenai *différence*⁶ dalam sebuah tulisan. Ia mengkontraskan tulisan feminin yang terkenal dengan sebutan *l'écriture féminine*. Luce Irigaray membantah pemikiran Lacan yang menyatakan bahwa ranah imajiner hanyalah sebuah penjara yang tidak akan pernah terjamah oleh perempuan karena perempuan tidak pernah menyelesaikan fase oedipalnya dengan sempurna, sedangkan Irigaray berpendapat bahwa ranah imajiner adalah sebuah kehidupan yang mungkin saja belum terjamah oleh perempuan, namun suatu saat mungkin saja perempuan dapat keluar dari ranah ini. Sedangkan Julia Kristeva terkenal dengan semiotikanya. Pemikirannya mengacu pada fase pra-oedipal.⁷

Perempuan adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan kecantikan yang sempurna. Oleh karena itu perempuan sering digambarkan sebagai simbol keindahan dan kecantikan. Alamiahnya semua perempuan yang ada di dunia adalah cantik, namun sayangnya banyak perempuan yang menganggap bahwa dirinya tidaklah cantik karena bentuk tubuhnya yang menurut mereka tidak sempurna dan usianya

⁵ Jacques Derrida lahir di Aljazair pada tanggal 15 Juli 1930. meninggal dunia pada tanggal 9 Oktober 2004, di usianya yang ke-74 tahun karena penyakit kanker. Derrida lahir dalam lingkungan keluarga Yahudi. Pada tahun 1949 ia pindah ke Prancis, di mana ia tinggal sampai akhir hayatnya. Ia kuliah dan akhirnya mengajar di École Normale Supérieure di Paris. Derrida pernah mendapat gelar doctor honoris causa di Universitas Cambridge. Pemikirannya yang terkenal adalah konsep dekonstruksi dan *Différence*. Reynold, Jack. <http://www.iep.utm.edu/derrida/#H1> diakses pada 23 Juni 2011 pukul 14.16 WIB

⁶ *Différence = Différance*

Konsep *différance* (penundaan, perbedaan) menggambarkan dengan baik arah dekonstruksi. Menunda hubungan penanda dan petanda. Membalikan hirarki logika (oposisi) biner. Makna teks dapat berubah dalam ruang dan waktu yang berbeda. Pemaknaan teks tidak harus dimaknai pada saat itu juga. <http://www.slideshare.net/bibriyanti/dekonstruksi-jacques-derrida> diakses pada 23 Juni 2011 pada pukul 14.11 WIB

⁷ Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Aquarini Priyatna Prabasmoro, terj. Colorado: Westview Press. 1998. (hal. 299 - 302)

yang tidak lagi muda. Selain itu, ada pula sebagian perempuan yang menyatakan bahwa dirinya tidak cantik hanya karena mereka merasa tidak pandai menarik perhatian pria, baik dengan kecantikan fisiknya ataupun dengan kecerdasan yang dimilikinya. Sosok perempuan ideal yang dianggap menarik oleh pria dan perempuan lainnya saat ini adalah perempuan dengan rambut panjang, tubuh yang ramping, payudara besar dan berisi, dan bokong yang seksi. Kriteria-kriteria tersebut dapat dikatakan sudah menjadi standar kecantikan seorang perempuan. Kebanyakan pria memandangi seorang perempuan menarik dan cantik hanya karena ia suka melihat kecantikan fisiknya yang sudah terstandarisasi seperti yang telah disebutkan. Kriteria-kriteria tersebut dan cara pandang pria dalam menilai kecantikan seorang perempuan terkadang membuat para perempuan berkorban sekuat tenaga untuk menjadi seorang perempuan yang dianggap cantik dan menarik, dan terkadang usaha-usaha yang dilakukan tersebut mengandung resiko yang tinggi. Selain itu, banyak pula perempuan yang tidak lagi menjadi dirinya sendiri hanya untuk menjadi sosok yang dinilai cantik dan menarik. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecantikan perempuan adalah untuk pria. Pria sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan sebagai pendamping perempuan adalah salah satu alasan utama bagi perempuan untuk mempertahankan kecantikannya, dan bahkan kecantikan seorang perempuan telah terstandarisasi oleh perspektif pria. Sebagian besar pria dapat mengatakan bahwa seorang perempuan layak disebut seorang perempuan yang cantik apabila ia bertubuh langsing, berambut panjang, berkulit putih dan mulus, selalu mengikuti tren fashion, dan cerdas.

Falosenstrisme (*phallocentrism*) adalah suatu istilah yang berasal dari kata phallus, yang berarti penis sebagai simbol kekuasaan. Falosenstrisme adalah suatu kecenderungan untuk memakai perspektif pria sebagai acuan untuk memandang kehidupan dan mendefinisikan segala sesuatu.⁸ Dengan demikian standar kecantikan

⁸ Budianta, Melani. "Pendekatan Feminis Terhadap Wacana", dalam Aminuddin, dkk. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Kanak. 2002.

pun diputuskan oleh pria. Cara pandang ini menginspirasi beberapa pengarang untuk membuat tulisan atau karya sastra yang didalamnya terdapat konsep ini, salah satunya adalah Ildikó Von Kürthy yang menulis sebuah roman berjudul *Mondscheintarif*.

Roman *Mondscheintarif* mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Cora Hübsch, seorang wanita karier berusia 33 tahun yang hidupnya berubah karena seorang pria bernama Daniel Hofmann. Cora menyukai Daniel sejak pertemuan pertamanya dalam sebuah kecelakaan kecil pada sebuah malam penganugerahan film (*Filmpreisverleihung*). Pada pertemuannya yang kedua yang kebetulan di sebuah klinik, Cora memberanikan diri untuk memberikan nomor teleponnya. Sejak saat itu setiap hari ia selalu menunggu telepon dari Daniel hingga akhirnya Daniel menelepon Johanna Dagelsi, sahabat Cora, karena Cora sebenarnya telah salah memberikan nomor teleponnya, ia memberikan nomor telepon Johanna kepada Daniel. Setelah mendengar rekaman pesan pada telepon Johanna yang memintanya untuk menelepon Daniel kembali, ia merencanakan segala sesuatunya mulai dari waktu menelepon hingga musik yang akan dijadikan latar belakang pada saat menelepon agar Daniel menganggap Cora adalah perempuan yang menarik dan ideal untuknya. Puncaknya adalah ketika Cora menunggu telepon Daniel setelah mereka melakukan hubungan seks. Setelah sehari-hari menunggu teleponnya, akhirnya ia bertemu dengan Daniel secara tidak sengaja dan ternyata ia sedang berjalan berangkulan dengan Ute Koszowski, teman perempuan Daniel yang juga merupakan saingan terbesar Cora untuk mendapatkan Daniel. Setelah kejadian tersebut dan setelah mendengar cerita dari Ute bahwa ia tidak memiliki hubungan khusus dengan Daniel, Cora berubah pikiran. Ia tidak lagi berusaha menjadi orang lain untuk menarik perhatian Daniel. Ia kembali menjadi dirinya dan lebih percaya diri dengan menjadi dirinya sendiri.

Roman ini adalah sebuah roman dengan genre *Frauenroman*, sebuah genre yang ringan sehingga membuat pembaca tidak merasa bosan ketika membaca roman ini dan tema yang diangkat dalam roman ini pun bukan tema yang memerlukan daya interpretasi yang tinggi karena sangat sederhana. Karya ini sangat menarik karena menceritakan hal yang sederhana dan sering sekali terjadi dan dialami oleh

perempuan, sehingga setiap perempuan yang membacanya pasti seketika merasa menjadi bagian dari tokoh dalam roman ini karena kejadian-kejadian yang diceritakan dalam roman ini sangat mirip dengan kejadian sebenarnya yang sering dialami oleh para perempuan. Selain itu, penulis roman ini memegang peranan yang paling penting dalam keberhasilan roman ini. Ildikò von Kürthy, penulis roman ini adalah seorang perempuan yang luar biasa. Ia dapat memahami perasaan perempuan ketika berhadapan dengan pria dan menuangkannya dalam roman ini dengan gaya penulisan yang sangat khas ‘perempuan’.

Roman *Mondscheintarif* adalah sebuah karya dari Ildikò von Kürthy. Ia adalah seorang penulis yang lahir pada tahun 1968 di Aachen. Kini ia dan suaminya tinggal di kota Hamburg. Selain menulis roman, ia juga bekerja sebagai redaktur di majalah *Stern*. Roman ini adalah roman yang diterbitkan pada tahun 1999 oleh penerbit Rowohlt Taschenbuch Verlag. Roman ini merupakan sebuah karya dengan genre *Frauenroman* atau roman wanita dengan tebal 142 halaman.

Selain *Mondscheintarif* masih ada beberapa roman yang ditulis oleh Ildikò von Kürthy, diantaranya adalah *Herzprung* (2001), *Freizeichen* (2003), *Karl Zwerglein* (2003), *Blaue Wunder* (2004), *Höhenrausch* (2006), dan *Schwerelos* (2008).⁹

I.2. RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

Tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan oleh tokoh Cora Hübsch agar dianggap menarik oleh para tokoh pria dalam roman *Mondscheintarif* dan apakah tindakan tersebut mengarah pada falosentrisme?

⁹ www.booksection.de diakses pada hari Selasa, 1 Maret 2011 pukul 19.41 WIB

I. 3. TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memaparkan kepada pembaca tentang tindakan- tindakan yang dilakukan oleh tokoh Cora Hübsch agar dianggap menarik oleh para tokoh laki-laki dan apakah tindakan tersebut termasuk ke dalam perilaku yang mengarah pada falosentrisme dalam roman *Mondscheintarif* karya Ildikó Von Kürthy.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan penelitian dengan menggunakan pendekatan feminisme dalam bidang sastra khususnya tentang konsep falosentrisme kepada khalayak umum

1.5. BATASAN PENELITIAN

Batasan dari penelitian ini hanya mencakup tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama agar dianggap menarik oleh para tokoh laki-laki dan pandangan tokoh utama terhadap para tokoh wanita yang dianggap sebagai sosok wanita ideal dalam roman *Mondscheintarif* karya Ildikó Von Kürthy, dan apakah tindakan-tindakan dan pandangan tersebut termasuk ke dalam perilaku yang mengarah pada falosentrisme.

I.6. SUMBER DATA

1.6.1. DATA PRIMER

Roman *Mondscheintarif* karya Ildikó Von Kürthy.

1.6.2. DATA SEKUNDER

- Esai “Pendekatan Feminis Terhadap Wacana” karya Melani Budianta dalam Kumpulan Esai Analisis Wacana karya Aminuddin, dkk.
- *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* karya Rosemarie Putnam Tong.

I.7. SISTEMATIKA PENYAJIAN

Sistematika penyajian skripsi ini terbagi menjadi empat bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan yang isinya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, batasan penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian.

BAB II Landasan Teori yang berisi teori-teori yang mendasari penelitian ini.

BAB III Analisis yang berisi analisis masalah yang terdapat dalam roman *Mondscheintarif*.

BAB IV Kesimpulan merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dari pembahasan skripsi ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Seorang perempuan berambut panjang, berkulit putih mulus, bertubuh ramping dengan payudara besar dan berisi serta kaki yang panjang dan ramping dianggap sebagai sosok perempuan ideal pada masa kini. Selain bentuk tubuh seperti yang telah disebutkan di atas, kecerdasan dan karier yang dimiliki oleh seorang perempuan juga merupakan kriteria lain agar dianggap sebagai sosok perempuan ideal. Padahal, Tuhan telah menciptakan setiap perempuan dengan keistimewaannya masing-masing. Tanpa ciri-ciri fisik yang telah disebutkan di atas, sebenarnya setiap perempuan telah memiliki kecantikannya dan daya tariknya masing-masing. Namun, sayangnya banyak perempuan yang menganggap bahwa apa yang ada pada dirinya bukanlah sebuah daya tarik yang patut dibanggakan. Melainkan sebuah kekurangan yang harus ditutupi, bahkan dihilangkan. Hal tersebut adalah efek dari sudut pandang pria dalam menilai kecantikan dan daya tarik seorang wanita atau yang dikenal dengan sebutan falosentrisme (*phallocentrism*). Banyaknya perempuan yang terpengaruh oleh sudut pandang pria dalam memperhatikan penampilannya agar dianggap menarik, telah menarik perhatian beberapa penulis untuk menuangkannya dalam karya mereka. Hal ini dikenal dengan sebutan ginokritik (*gynocritics*). Dalam bab ini akan dibahas mengenai kedua konsep tersebut. Namun, sebelum masuk ke dalam kedua konsep tersebut, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai patriarki, sebuah budaya yang melekat erat dengan konsep falosentrisme.

2. 1. Patriarki

Melani Budianta (2002:207) menjelaskan dalam “Pendekatan Feminis Terhadap Wacana”, bahwa Patriarki adalah sebutan terhadap sistem yang melalui tatanan sosial politik dan ekonominya memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki dan dengan demikian secara langsung maupun tak langsung, dengan kasat

mata maupun tersamar, melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan. Namun, ia juga menjelaskan bahwa patriarki tidak sama dengan patriarkal. Dalam karya yang sama ia menjelaskan bahwa sistem patriarkal adalah sistem kekerabatan yang mendasarkan garis keturunan melalui hubungan ayah kepada anak laki-laki. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁰, ‘patriarkat’ adalah “sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis turunan bapak.”

Dapat dengan jelas terlihat perbedaan antara patriarki dan sistem patriarkal. Bahwa sistem patriarkal hanyalah sebuah sistem yang mementingkan garis keturunan ayah, sedangkan patriarki merupakan sebuah sistem yang memberikan kekuasaan kepada laki-laki untuk menindas dan mensubordinasi kaum perempuan. Hal ini sangat menguntungkan pihak laki-laki yang dapat menggunakan kekuasaannya untuk mengendalikan kaum perempuan dengan menganggap bahwa perempuan adalah Liyan dan dengan demikian secara tidak langsung kaum perempuan merasa bahwa segala sesuatu dalam kehidupan mereka haruslah berdasarkan sudut pandang laki-laki, seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa budaya patriarki ini sangat melekat dengan konsep falosentrisme.

Konsep patriarki tersebut juga terdapat pada sebuah kutipan dalam roman *Mondscheintarif* karya Ildikó von Kürthy:

„wie in allen klassisch strukturierten Familien hatte mein Vater als Ernährer gleichsam die Oberhoheit über den Fernseher und das Telefon. Die Emanzipation steckte noch in den Kinderschuhen, und als Familienoberhaupt war mein Vater sozusagen der alleinerschende Anrufbeantworter unserer Kleinfamilie. Und ich hatte ihn im Verdacht, Nachrichten nicht nur zu speichern und wiedergeben, sondern auch auf unpassende Weise zu kommentieren.“(Mondscheintarif hal. 45)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ayah dari tokoh Cora sama seperti ayah-ayah lain dalam struktur keluarga klasik, yaitu keluarga yang menyatakan bahwa ayah adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam sebuah rumah tangga. Dalam kutipan di

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke-4. Gramedia, 2008

atas diceritakan bahwa ayah dari tokoh Cora adalah kepala keluarga sekaligus pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga. Ia menguasai telepon dan televisi sehingga ia juga berperan sebagai satu-satunya mesin penjawab telepon di dalam keluarga Cora. Dengan demikian, Cora yang berperan sebagai perempuan sekaligus sebagai anak tidak memiliki kesempatan untuk menjawab langsung telepon untuknya tanpa melewati ayahnya terlebih dahulu sehingga timbul kecurigaan terhadap ayahnya bahwa berita yang didapatnya bukan hanya diceritakan kembali namun juga dikomentari dengan cara yang tidak pantas.

Kutipan di atas merupakan salah satu contoh kecil budaya patriarki yang telah melekat dalam sebuah keluarga. Hampir semua keluarga yang menganut budaya patriarki selalu menjadikan ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga. Hal ini menjadikan anggota keluarga lain dalam sebuah keluarga harus menuruti semua aturan yang telah dibuat oleh sang ayah sebagai kepala keluarga baik secara tertulis ataupun secara lisan yang telah turun menurun menjadi sebuah tradisi, dan tidak jarang bahwa aturan-aturan tersebut menjadikan perempuan sebagai golongan nomor dua/ liyan.

2. 2. Falosentrisme

Istilah Falosentrisme (*Phallocentrism*), seperti yang dijelaskan dalam “Pendekatan Feminis Terhadap Wacana” karya Melani Budianta (2002:207-208), adalah sebuah istilah yang berasal dari kata falus (*Phallus*), yang berarti penis sebagai simbol kekuasaan. Dengan demikian, falosentrisme adalah suatu kecenderungan untuk memakai perspektif laki-laki sebagai acuan untuk memandang kehidupan dan mendefinisikan segala sesuatu. Falosentris memiliki sebutan lain yaitu androsentris. Androsentris (*andocentric*) berarti berpusat pada laki-laki. Dalam sebuah rubrik yang berjudul “Kata dan Makna” dalam *Jurnal Perempuan* edisi 48 disebutkan bahwa kata androsentris ini diperkenalkan oleh Lester F. Ward dalam bukunya yang berjudul *Pure Sociology* (1903). Ia beranggapan bahwa teori androsentris ini melihat jenis

kelamin laki-laki sebagai yang terpenting, sedangkan perempuan sebagai yang kedua¹¹. Cara pandang yang falosentris seperti ini selalu menganggap perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan tidak mengerti apa-apa, sehingga harus selalu tunduk pada perintah laki-laki.

Konsep falosentrisme ini sangat erat sekali kaitannya dengan budaya patriarki dan secara tidak langsung mendasari patriarki. Karena konsep falosentris ini tidak hanya didukung oleh pihak laki-laki, namun juga secara tidak sadar telah dilakukan oleh perempuan. Misalnya saja seorang istri selalu tunduk atas perintah suaminya di rumah dan juga selalu mengajari anak gadisnya untuk tunduk pada ayahnya. Yang lebih menyedihkan lagi, anak laki-laki selalu lebih diutamakan dalam segala hal dibandingkan anak perempuan, seperti dalam hal pendidikan¹². Jika seorang ayah tidak memiliki kecukupan ekonomi untuk memberikan pendidikan yang layak untuk anak laki-laki dan perempuannya, maka sang ayah tersebut akan lebih memilih menyekolahkan anak laki-lakinya dibandingkan anak perempuannya, mereka beranggapan bahwa anak laki-laki kelak akan menjadi kepala keluarga dan harus memperoleh pendidikan yang layak, sedangkan anak perempuan kelak hanya akan menjadi seorang istri sekaligus ibu yang hanya mengurus suami dan rumah tangga, maka dianggap tidak perlu pendidikan tinggi. Perempuan pada akhirnya hanya akan berkarier di rumah sebagai seorang ibu rumah tangga yang hanya mengurus suami dan anak-anaknya. Hal tersebut terdapat dalam sebuah kutipan dalam roman *Mondscheintarif*:

„die meisten Männer haben ein Problem damit, wenn Frauen Ziele verfolgen, die nicht zu ihren eigenen passen. Das Resultat ist, dass Frauen häufig ihre Ziele ändern. Sie verzichten auf ihren Beruf, um die Kinder großzuziehen. Sie verzichten auf ihre Beförderung, weil er für seinen Job in eine andere Stadt

¹¹ Rubrik ‘Kata dan Makna’ dalam Jurnal Perempuan edisi 48

¹² Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Aquarini Priyatna Prabasmoro, terj. Colorado: Westview Press. 1998. (hal. 2)

umziehen muss. Frauen wechseln das Ziel. Männern wechseln die Frau. So einfach ist das.”(Mondscheintarif; hal 41)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa banyak pria yang bermasalah ketika para perempuan mengejar tujuan/ masa depan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka (para pria). Pada akhirnya, perempuanlah yang harus mengalah, mereka terpaksa harus mengubah tujuan agar sesuai dengan yang diinginkan oleh para pria. Perempuan terpaksa melepaskan pekerjaan mereka demi membesarkan anak-anak. Perempuan juga terpaksa merelakan promosi/kenaikan pangkat mereka karena harus mengikuti suami yang pindah kerja ke kota lain. Perempuan harus selalu mengubah-ubah tujuan mereka demi pria, sedangkan pria selalu berganti perempuan hingga mendapatkan perempuan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Dari kutipan tersebut sangat jelas terlihat bahwa banyak perempuan yang melakukan sesuatu demi pria, sedangkan pria dengan sangat mudahnya berganti-ganti perempuan hingga sesuai dengan apa yang diinginkannya. Mereka tidak berusaha melakukan sesuatu demi perempuan karena mereka beranggapan bahwa pria adalah makhluk kelas satu yang dapat dengan mudahnya mendapatkan perempuan tanpa harus banyak melakukan tindakan untuk menarik perhatian perempuan. Hal inilah yang dinamakan tindakan yang falosentris, yaitu tindakan yang dilakukan oleh perempuan demi pria.

Selain dalam hal pendidikan dan karier, konsep falosentrisme ini juga sangat berpengaruh terhadap cara pandang laki-laki dalam menilai kecantikan seorang perempuan. Pada zaman ini, laki-laki menilai bahwa seorang perempuan dianggap cantik jika memiliki ciri-ciri fisik berambut panjang, berkulit putih mulus, berpayudara besar dan berisi, tubuh yang ramping, serta bokong yang indah. Karena penilaian tersebut, maka banyak perempuan yang mengubah penampilannya agar dianggap cantik oleh setiap laki-laki.

„ ich liebe Jo. Ich bin stolz auf sie und habe an ihr gesehen, was für ein verdamntes Schicksal es sein kann, langes, lockiges blondes Haar, Körbchengröße C, einen Arsch wie Naomi Campbell und einen Verstand wie die alte Gräfin Dönhoff zu haben.”(Mondscheintarif; hal. 40)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama Cora bangga terhadap sahabatnya, Jo, karena ia memiliki ciri-ciri yang ia anggap ideal yaitu rambut panjang pirang ikal, payudara ukuran C, bokong seperti Naomi Campbell, dan intelektualitas seperti Gräfin Dönhoff. Naomi Campbell adalah seorang supermodel yang terkenal memiliki tubuh yang seksi dan indah. Sedangkan Gräfin Dönhoff adalah seorang jurnalis yang juga merupakan keturunan bangsawan. Ia menjadi salah satu jurnalis dan kaum intelek Jerman setelah perang dunia.

Tokoh utama dalam roman ini diceritakan hampir mirip dengan keadaan perempuan di dunia nyata yang menganggap bahwa seorang wanita dianggap cantik sempurna jika ia memiliki ciri-ciri fisik seperti yang telah disebutkan di atas dan memiliki intelektualitas yang tinggi. Oleh karena itu banyak sekali perempuan yang tidak menjadi dirinya sendiri atau bahkan mengubah penampilannya hanya demi dianggap cantik dan menarik oleh pria, contohnya seperti melakukan operasi plastik untuk mengubah bentuk tubuhnya yang dianggap tidak sesuai dengan kriteria perempuan ideal agar terlihat lebih menarik dan cantik. Contoh lainnya banyak perempuan yang melakukan sedot lemak agar dirinya menjadi lebih langsing, atau memuntahkan kembali makanan yang telah dimakannya agar tidak menjadi lemak dalam tubuh mereka. Padahal tindakan-tindakan yang dilakukan demi dianggap cantik tersebut mengandung banyak sekali resiko. Operasi plastik sangat berbahaya bagi tubuh apalagi jika operasi tersebut gagal, hal tersebut sangat beresiko terhadap kesehatan dan kecantikan pelakunya. Selain berbahaya, tindakan tersebut membutuhkan biaya yang sangat mahal. Hal yang paling mudah dilakukan agar menjadi lebih langsing adalah dengan memuntahkan kembali makanan yang telah dimakan, hal tersebut memang terlihat sepele dan tidak membutuhkan banyak biaya, namun hal tersebut sangat beresiko terhadap kesehatan, pelakunya dapat mengidap penyakit bulimia-anoreksia.

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Amelia Ayu Kinanti dalam *Yahoo News*¹³ dijelaskan bahwa sebuah penelitian yang dilakukan oleh periset dari *University of the West of England (UWE)* yang dikutip dari *Fox News* menyatakan bahwa hasil survei terhadap 320 perempuan yang berusia rata-rata 25 tahun, 16 persennya rela menukur satu tahun umurnya demi mendapatkan tubuh ideal, sedangkan 10 persen lainnya rela menukur dua sampai lima tahun masa hidupnya. Yang lebih parahnya 98 persen responden memiliki pandangan buruk terhadap penampilannya. Selain itu, 39 persen responden mengaku ingin melakukan operasi plastik jika memiliki cukup biaya. Padahal 79 persen dari peserta survei telah memiliki berat tubuh ideal, bahkan beberapa diantaranya memiliki berat tubuh di bawah rata-rata.

Kejadian tersebut sering terjadi pada dunia hiburan yang menuntut setiap perempuan yang berkecimpung di dalamnya untuk selalu tampil cantik. Contohnya adalah para perempuan seniman yang berprofesi sebagai pemain sinetron, pemain film layar lebar, penyanyi, ataupun bintang iklan. Sebagian besar dari perempuan tersebut selalu berusaha tampil cantik baik pada saat menjalankan profesinya maupun saat menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan demi menjaga reputasi mereka sebagai pekerja seni. Namun, operasi plastik kini juga dilakukan oleh banyak perempuan lain, termasuk perempuan muda usia agar memiliki penampilan yang lebih cantik dan menarik.

2. 3. Ginokritik

Istilah ginokritik (*gynocritics*) seperti yang telah dijelaskan oleh Melani Budianta dalam “Pendekatan Feminis Terhadap wacana” (2002:212) merupakan

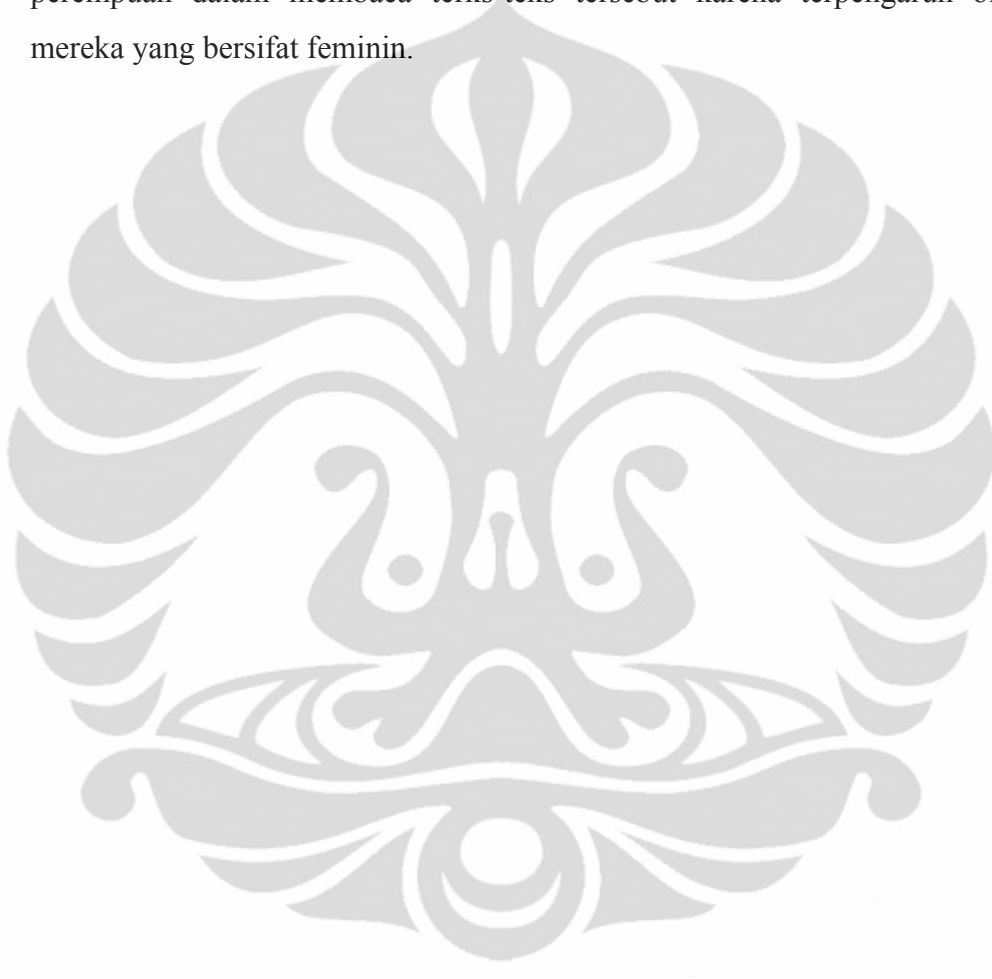
¹³ Wanita Rela Berumur Pendek Demi Tubuh Kurus. <http://id.berita.yahoo.com/wanita-rela-berumur-pendek-demi-tubuh-kurus.html> . diakses pada Kamis, 14 April 2011 pukul 15.20

sebuah istilah yang digagas oleh Elaine Showalter¹⁴. Istilah ini memiliki dua pengertian, yang pertama adalah membaca dengan perspektif perempuan yang mengevaluasi secara kritis kecenderungan falosentrisme dalam berbagai macam teks. Dan yang kedua adalah membaca teks-teks yang ditulis oleh perempuan.

Dari pengertian yang pertama, yaitu ginokritik adalah membaca dengan perspektif perempuan yang mengevaluasi secara kritis kecenderungan falosentrisme dalam berbagai macam teks, berarti pembaca membaca dan mengkritisi berbagai macam teks yang didalamnya terdapat tulisan-tulisan yang memiliki kecenderungan terhadap falosentrisme dengan menggunakan perspektif seorang perempuan. Sebagai contoh, Roman *Mondscheintarif* adalah sebuah roman dengan genre *Frauenroman* atau roman wanita. Pembaca membaca roman tersebut dengan menggunakan perspektif perempuan dan kemudian mengkritisi hal-hal dalam roman tersebut yang memiliki kecenderungan falosentrisme. Dengan demikian yang sedang dilakukan oleh pembaca tersebut adalah ginokritik. Karena ia mencoba mengkritisi kecenderungan falosentrisme yang terdapat dalam roman tersebut menggunakan perspektif perempuan. Sedangkan dari pengertian yang kedua, yaitu membaca teks-teks yang ditulis oleh perempuan, berarti segala jenis teks yang ditulis oleh perempuan dan kemudian dibaca oleh pembaca dengan demikian pembaca tersebut telah melakukan ginokritik. Sebagai contoh, roman *Mondscheintarif* adalah sebuah roman yang ditulis oleh Ildikó von Kürthy, dan ia adalah seorang perempuan, dan pembaca yang membaca karyanya ini dapat dikatakan sedang melakukan ginokritik. Karena tulisan perempuan memiliki ciri khas, apalagi karya tersebut masuk ke dalam genre *Frauenroman*, yang berbeda dengan tulisan laki-laki. Tanpa disadari, penulis roman ini pun juga sedang melakukan ginokritik, karena dalam roman ini sebenarnya ia sedang mengkritik kecenderungan falosentrisme yang terjadi pada dunia nyata dan kemudian ia tuangkan dalam karyanya yang berupa fiksi. Dari kedua pengertian di

¹⁴ Elaine Showalter adalah professor bahasa Inggris (*professor of English*) di *Rutgers University*. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *A Literature of Their Own : British Women Novelist from Brontë to Lessing*.

atas dapat disimpulkan bahwa ginokritik adalah sebuah kritik yang dilakukan menggunakan perspektif perempuan terhadap teks-teks yang ditulis oleh perempuan dan memiliki kecenderungan pada falosentrisme. Secara tidak langsung, pembaca yang membaca teks-teks yang ditulis oleh perempuan akan menggunakan perspektif perempuan dalam membaca teks-teks tersebut karena terpengaruh oleh tulisan mereka yang bersifat feminin.



BAB 3

ANALISIS

Setelah membahas landasan teori pada bab 2, pada bab 3 ini akan dibahas mengenai analisis konsep dan teori yang telah dijelaskan pada bab 2 dan akan dikaitkan dengan roman *Mondscheintarif*. Hal-hal yang akan dianalisis dalam bab ini diantaranya adalah analisis tokoh, patriarki, falosentrisme, dan ginokritik yang terdapat dalam roman *Mondscheintarif* dan dikaitkan dengan landasan teori.

3.1. Analisis Tokoh

Dalam roman *Mondscheintarif* ada beberapa tokoh yang sangat berperan dalam penelitian ini, sehingga sebelum masuk ke dalam analisis yang berkaitan dengan teori, akan dibahas terlebih dahulu mengenai tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman ini beserta karakternya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk membantu pembaca dalam memahami analisis yang terdapat dalam penelitian, namun, tidak semua tokoh dibahas dalam skripsi ini, hanya beberapa tokoh yang paling penting dan paling berkaitan dengan rumusan masalah skripsi ini yang akan dibahas. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah :

3.1.1. Cora Hübsch

Cora Hübsch adalah tokoh utama dalam roman ini, ia adalah seorang wanita karier berusia 33 tahun. Ia merasa bahwa dirinya tidak cantik karena memiliki bentuk tubuh yang ia anggap tidak ideal, karena ia memiliki jari kaki

yang bengkok, bokong, perut, dan bentuk dada yang tidak indah karena letaknya ‘berjauhan’, serta merasa terlalu gemuk.

„Ich heie Cora Hbsch, ich bin dreiunddreißigviertel Jahre alt und gehre zu der Mehrheit von Frauen, die auch in fortschreitendem Alter noch kein freundschaftliches Verhltnis zu ihren Fen aufgebaut haben. Meine Zehen sind krumm wie die Zhne im Mund eines Schuljungen, der sich beharrlich weigert, eine Zahnspange zu tragen. In meine Bauch-Beine-Po-Gruppe ist eine, deren Zehen sind so kurz, als seien sie ihr in Jungen Jahren von einer scharfkantigen Glasplatte guillotiniert worden ... “ (Mondscheintarif; hal. 27)¹⁵

Kutipan tersebut mendeskripsikan tentang tokoh Cora Hbsch. Ia menerangkan bahwa ia berusia 33 tahun dan termasuk ke dalam sebagian besar perempuan yang pada usia yang terus bertambah memiliki masalah pada bentuk kakinya yang memiliki jari kaki yang bengkok dan kaki yang pendek.

„ ... ich gehre zu den Frauen, die immer zuerst an den falschen Stellen abnehmen. Null Brust. Null Hintern. Aber Oberschenkel wie Oliver Bierhoff und Waden, ... “ (Mst; hal. 23)

Kutipan tersebut menerangkan tentang keadaan fisiknya, ia merasa bahwa dirinya berada di tempat yang salah karena memiliki dada yang tidak indah dan juga bokong yang rata, namun memiliki paha yang besar seperti pemain sepak bola Oliver Bierhoff.

„Wenn ich gefragt werde, sage ich immer, ich sei Fotografin.

...

Ich fotografiere Schrankwnde und Couchgarnituren fr die Kataloge eines fhrenden berregional ttigen Mbelhauses dieses Landes.” (Mst; hal. 11)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang pekerjaan tokoh Cora Hbsch. Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa Cora adalah seorang fotografer.

¹⁵ Roman *Mondscheintarif* karya Ildik von Krthy. Selanjutnya digunakan singkatan *Mst*. Untuk menerangkan sumber bacaan, yaitu roman *Mondscheintarif*.

Tugasnya adalah memotret furnitur rumah tangga seperti lemari dan set sofa untuk dimuat dalam katalog sebuah perusahaan mebel nasional yang ternama.

Jika ditarik kesimpulan, tokoh Cora Hübsch dalam roman ini dengan melihat beberapa kutipan yang mendeskripsikan dirinya digambarkan sebagai seorang perempuan berusia 33 tahun yang memiliki karier sebagai seorang fotografer dan tidak percaya diri terhadap keadaan fisiknya.

3.1.2. Johanna Dagelsi

Johanna atau Jo adalah sahabat dari tokoh Cora. Dalam roman ini Jo digambarkan oleh Cora, karena menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama, sebagai perempuan yang cantik, memiliki bentuk tubuh yang dianggapnya ideal, memiliki karier yang berhasil, dan perempuan paling hebat yang pernah dikenal Cora.

„es ist ungefähr vier Jahre her, dass Jo zur Marketingleiterin ihrer Firma aufstieg und damit in eine Gehaltsgruppe jenseits der Neidgrenze. Der schwarze Dienst-BMW stand ihr ausgezeichnet, ebenso wie die Dolce & Gabanna Anzüge und dieses milkywaygroße, ständig klingelnde Handy.“ (Mst; hal. 40)

Dalam kutipan di atas Cora menjelaskan keadaan karier Jo. 4 tahun yang lalu Jo menjadi kepala marketing di kantornya. Ia mengendarai mobil dinas BMW hitam, setelan resmi dengan merk Dolce & Gabanna¹⁶ dan telepon genggamnya yang mungil selalu berdering. Hal tersebut digambarkan Cora sebagai tanda dari sebuah kesuksesan karier yang tidak dimilikinya.

¹⁶ Dolce & Gabanna adalah sebuah rumah mode yang menyediakan beberapa jenis produk fashion seperti pakaian, parfum, tas. Sepatu, dan kacamata. Berpusat di Milan, Italia. Didirikan pada tahun 1985 oleh Domenico Dolce dan Stefano Gabanna. Produk fashion yang disediakan oleh Dolce & Gabanna banyak dikenakan oleh artis terkenal dunia. Lihat <http://www.dolcegabanna.com/> diakses pada 22 Juni 2011 pukul 21.21 WIB

„Ich liebe Jo. Ich bin stolz auf sie und habe an ihr gesehen, was für ein verdamntes Schicksal es sein kann, langes, lockiges blondes Haar, Körbschengröße C, einen Arsch wie Naomi Campbell und einen Verstand wie die alte Gräfin Dönhoff zu haben.“ (Mst; hal.40)

Dalam kutipan di atas Cora mendeskripsikan keadaan fisik Jo. Ia menjelaskan bahwa ia sangat bangga terhadap Jo dan menganggap Jo adalah seorang perempuan yang beruntung. Jo memiliki rambut panjang ikal pirang¹⁷, selain itu ia juga memiliki ukuran dada C (*Cup C*), bokong indah seperti Naomi Campbell¹⁸, dan juga intelektual yang tinggi seperti Gräfin Dönhoff¹⁹. Cora menganggap bahwa Jo adalah tipe perempuan idaman setiap pria karena memiliki bentuk tubuh yang ideal dan juga karier yang sukses.

3.1.3 Daniel Hofmann

Daniel Hofmann adalah tokoh pria yang paling penting dalam roman ini, karena ia adalah pria yang sangat dikagumi oleh Cora. Ia membuat hidup Cora berubah karena ingin memilikinya. Daniel adalah seorang dokter. Pertemuan pertamanya dengan Cora adalah pada sebuah malam

¹⁷ Rambut panjang ikal pirang merupakan salah satu ciri kecantikan perempuan di Jerman. Hal tersebut berdasarkan Legenda Lorelei yang menceritakan tentang seorang perempuan cantik yang memiliki rambut panjang yang indah yang menunggu kekasihnya kembali di atas sebuah batu sambil menyisir rambut panjangnya dan bernyanyi di pinggir sungai Rhine, Jerman. Konon, karena kecantikan yang dimiliki dan nyanyinya membuat setiap pelaut yang melihatnya akan terpesona, namun sebelum mereka sadar kapal yang mereka tumpangi telah menabrak batu di sungai tersebut. <http://www.suite101.com/content/the-legend-of-the-lorelei-in-germany-a180837> diakses pada 22 Juni pukul 21.06 WIB

¹⁸ Naomi Campbell adalah supermodel dunia yang terkenal dengan keindahan tubuhnya. Lahir pada 22 Mei 1970 di London, Inggris. <http://www.nndb.com/people/760/000025685/> diakses pada 22 Juni 17.34

¹⁹ Marion Gräfin Dönhoff lahir 2 Desember 1909 di *Schloss* Friedrichstein, Prussia Timur. Ia adalah salah satu jurnalis kenamaan Jerman. Bekerja sebagai editor di mingguan *Die Zeit*. Pernah melakukan perlawanan terhadap rezim Hitler. <http://www.goethe.de/wis/med/dos/jou/jij/en5433923.htm> diakses pada 27 Juni 2011 pukul 20.54 WIB.

penganugerahan film (*Filmpreisverleihung*) dalam sebuah kecelakaan kecil. Cora menggambarkan Daniel sebagai sosok pria idaman setiap perempuan. Ia digambarkan memiliki bentuk tubuh yang dianggap oleh Cora sebagai bentuk tubuh ideal dan juga karier yang menjanjikan karena ia adalah seorang dokter. Dalam masyarakat modern seperti yang digambarkan dalam roman ini, banyak perempuan yang mencari pasangan hidup yang memiliki selera humor yang tinggi dan pekerjaan yang bagus²⁰. Dokter merupakan profesi yang istimewa karena seorang dokter memiliki masa depan karier yang bagus dan pastilah seorang dokter memiliki kecerdasan²¹ yang tinggi.

„<<Guten Tag. Ich vertrete Dr. Bahr für die nächste Woche.>>, sagte eine mir völlig unbekannte Stimme hinter meinem Rücken.

...

<<Dani-Schatz.>>

<<Nun ja, eigentlich heiße ich Hofmann. Dr. Hofmann.>>” (Mst; hal. 36-37)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang pertemuan antara Cora dengan Daniel yang kedua kalinya ketika Cora sedang berobat ke klinik langganannya dan ternyata dokter yang ingin ditemuinya sedang tidak ada dan digantikan oleh Daniel.

„Blauen Augen, dunkle Haare. So was hat man selten. Und diese Hände! Es wäre eine Sünde, wenn er mit diesen Händen nicht Klavier spielen würde. Ein paar dunkle Haare lugten unter dem Kragen seines weißen T-Shirts hervor. Das ließ auf Brustbehaarung! Diese dunkle Insel auf der Brust, die sich zum Nabel hin leicht verjüngt und sich dort wieder erweitert zu einer vielversprechenden Haarverdichtung ... nun ja.” (Mst; hal. 38)

²⁰ <http://female.kompas.com/read/2011/04/12/09032581/Kriteria.Utama.Pria.Ideal.yang.Dicari.Wanita> diakses pada 23 Juni 2011 pada 14.38 WIB

²¹ *ibid*

Kutipan tersebut menjelaskan tentang deskripsi fisik Daniel Hofmann yang membuat Cora tergila-gila pada Daniel. Daniel memiliki mata biru dan rambut berwarna gelap yang tergolong jarang dimiliki oleh orang lain. Selain itu, ia juga memiliki tangan-tangan yang indah dan lentik. Ia pun tampak sangat memikat ketika sebagian rambutnya yang berwarna gelap tampak kontras dengan *T-Shirt* putih yang dikenakannya, dan dari balik *T-Shirt* tersebut, terlihat bulu dadanya yang Cora ibaratkan sebagai sebuah pulau hitam di dada Daniel.

3.1.4. Ute Koszowski

Ute adalah tokoh perempuan yang juga memiliki peran penting dalam roman ini dan juga bagi hidup Cora. Walaupun kehadirannya dalam roman ini tidak terlalu banyak namun ia termasuk salah satu tokoh yang sangat berperan khususnya untuk penulisan skripsi ini. Ute adalah seorang aktris. Pertemuan pertamanya dengan Cora adalah pada waktu dan tempat yang sama seperti pertemuannya dengan Daniel, yaitu pada malam penghargaan film. Namun, kesan pertama yang ditimbulkan pada pertemuan antara Cora dan Ute sangatlah tidak baik. Saat itu Ute, sebagai teman perempuan Daniel memarahi Cora karena telah menabrak Daniel.

„<<Da sehen Sie, was Sie angerichtet haben, Sie dämliche Kuh!>>”
(Mst; hal. 19)

Kutipan tersebut adalah saat Ute marah terhadap Cora dan memaki karena telah menabrak Daniel dan membuat Daniel kesakitan. Ia memaki Cora dengan sebutan *dämliche Kuh*, yang berarti sapi yang bodoh. Kata tersebut dalam bahasa Jerman termasuk ke dalam kata-kata kasar yang digunakan untuk memaki seseorang.

Sebagai seorang aktris, ia dituntut untuk memiliki identitas yang dapat dikenal oleh para penggemarnya, bahkan cenderung menutupi identitas aslinya. Selain itu, setiap pekerja seni terutama seorang aktris termasuk Ute dituntut untuk selalu berpenampilan menarik. Untuk memenuhi kedua hal tersebut, ia sering mengganti warna rambutnya, dan setiap berganti warna rambut ia juga mengganti namanya.

„Carmen? Carmen? Dass ich nicht lache. Das war doch niemals ihr echter Name! wahrscheinlich wechselte die Pißnelke mit jeder Poly-Color-Langzeittönung ihren Vornamen.

Schwarzes Haar: <<Ich heiße Verona>>

Blondes Haar: <<Mann nennt mich Cloodia.>>” (Mst; hal. 20)

Kutipan di atas menjelaskan tentang identitas palsu yang dibuat oleh Ute. Pada pertemuan pertamanya dengan Cora ia mengaku bernama Carmen, sedangkan ketika ia mengganti cat rambutnya dengan warna hitam ia mengaku bernama Verona, dan ketika berambut pirang ia mengaku bernama Cloodia.

Selain identitas palsu, mengganti-ganti warna rambut adalah sebuah trend yang biasa dilakukan oleh kalangan artis. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian penggemarnya.

„Nach einigen Telefonaten mit wichtigen TV-Menschen hatte Jo außerdem in Erfahrung gebracht, dass Carmen mit Nachnamen Koszowski hieß und ihr richtiger Vorname eigentlich Ute war. ...” (Mst; hal. 30)

Kutipan tersebut menjelaskan ketika Cora akhirnya mengetahui nama asli dari Carmen yaitu Ute Koszowski. ia mengetahui hal tersebut dari Jo yang melakukan perbincangan telepon dengan orang-orang yang bekerja di TV.

Selain menutupi nama aslinya, Ute juga menutupi kehidupan seksualnya demi popularitasnya di dunia hiburan. Ia menutupi orientasi seksualnya yang menyimpang. Sebenarnya ia adalah penyuka sesama jenis (lesbian), namun demi reputasinya di dunia hiburan, ia berpura-pura berpacaran dengan Daniel.

„<<Hör zu, nur weil ich lesbisch bin, heißt das nicht, dass ich nichts von Frauen verstehe.>>

...

<<Du bist lesbisch?>> flüstere ich begeistert.

„<<Nun ja, in meinem Beruf sollte man so was nicht an die große Glocke hängen. Schließlich müssen mir die Zuschauer glauben, dass sich mindestens einmal die Woche ein stark Behaarter Oberarzt in mich verliebt. Daniel ist mein Freund, seit er bei mir eine Reizung des Blinddarms diagnostiziert hat. Seither begleitet er mich manchmal zu öffentlichen Veranstaltungen, damit die Leute erst gar nicht anfangen, sich über meine sexuellen Neigungen Gedanken zu machen.>>” (Mst; hal. 139-140)

Kutipan di atas adalah percakapan antara Cora dan Ute di sebuah restoran Italia. Ute mengaku kepada Cora bahwa sebenarnya ia adalah seorang lesbian. Hubungannya dengan Daniel hanyalah untuk menjaga reputasi dalam pekerjaannya sebagai seorang aktris. Daniel adalah temannya sejak ia didiagnosis mengidap usus buntu. Sejak saat itu Daniel sering menemaninya pada acara-acara yang bersifat terbuka dan dilihat publik, sehingga para penggemarnya tidak mencurigai dan mulai berpikir yang tidak-tidak tentang penyimpangan seksualnya.

3.1.5. Sascha

Sascha adalah seorang pria dari masa lalu Cora. Ia pernah menjalin hubungan dengan Cora dan merupakan kekasih terakhir Cora sebelum

bertemu dengan Daniel. Cora menganggap Sascha adalah seorang pria yang cerdas. Ia memiliki wawasan yang luas.

„Als ich in Saschas kluge, gefühlvolle, ästhetisch empfindlich Augen schaute, ...” (Mst; hal. 22)

Kutipan tersebut mendeskripsikan sedikit tentang sifat Sascha yang dilihat Cora dari matanya. Sascha memiliki mata yang cerdas, lembut, estetik, dan peka.

Sascha sebenarnya sangat mencintai Cora, ia mencintai Cora apa adanya, walaupun Cora tidak mencintainya.

*„<<Wir passen einfach nicht zusammen.>>
Sascha guckte traurig. Es zerbrach mir das Herz.
<<Wieso denn nicht?>>
...
<<Cora ich mag dich genauso, wie du bist, ...>>”
(Mst; hal. 98)*

Kutipan tersebut adalah ketika Cora memutuskan hubungan dengan Sascha karena ia merasa mereka sudah tidak lagi ada kecocokan. Namun, Sascha bersikeras untuk mempertahankan hubungan mereka karena ia menyukai Cora apa adanya.

Setelah membahas mengenai tokoh-tokoh yang berperan dalam skripsi ini dan sedikit mengetahui karakter dan perannya dalam roman ini, dalam subbab selanjutnya akan dibahas mengenai keterkaitan budaya patriarki yang terdapat dalam roman *Mondscheintarif*.

3.2. Keterkaitan Budaya Patriarki dengan Roman *Mondscheintarif*

Di dalam bab 2 telah dijelaskan mengenai budaya patriarki yang merupakan sebuah faktor yang menyebabkan adanya konsep falosentrisme. Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa banyak pria yang

menganggap dirinya berhak untuk berbuat semena-mena terhadap perempuan karena budaya patriarki yang telah merekat dalam masyarakat. Dan budaya tersebut sudah mendarah daging ke dalam setiap generasi hampir di seluruh penjuru dunia. Budaya patriarki tersebut berawal dari keluarga, dimana seorang ayah merasa dirinya sebagai kepala keluarga sekaligus penguasa²² dalam rumah tersebut, sehingga ia berhak membuat peraturan tidak tertulis yang mengharuskan seluruh anggota keluarganya untuk tunduk pada perintahnya dan seluruh anggota keluarganya, terutama istrinya wajib melayaninya bak seorang raja. Sebagai contoh, ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah utama harus dilayani dengan baik, bila ia ingin makan, istrinya harus menyiapkan makanan baginya. Sang istri pun terkadang tidak keberatan atas hal tersebut karena budaya patriarki yang telah melekat dalam keluarga tersebut yang mewajibkan sang istri senantiasa melayani suaminya dengan baik dan hal tersebut ia ajarkan kepada anak-anaknya, terutama anak-anak perempuannya. Mereka harus patuh pada ayah mereka dan juga harus melayani ayah mereka dengan baik.

Hal tersebut juga terdapat dalam roman *Mondscheintarif*. Ketika ibu Cora sedang berbicara dengan Cora melalui telepon, ia tiba-tiba berkata kepada Cora untuk mengakhiri teleponnya karena ayahnya ingin makan.

„ Kind, ich muss Schluss machen, Papa will noch was essen ... ” (Mst; hal. 121)

Kutipan tersebut adalah potongan pembicaraan telepon yang dilakukan Ibu Cora dengan Cora. Ia harus mengakhiri pembicaraan teleponnya karena harus menyiapkan makan untuk suaminya, ayah Cora.

²² Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Aquarini Priyatna Prabasmoro, terj. Colorado: Westview Press. 1998. (hal. 3)

Kutipan tersebut adalah sebuah contoh pelayanan yang harus dilakukan oleh seorang perempuan yang sekaligus berperan sebagai seorang istri dan ibu. Hal tersebut adalah sebuah contoh bagaimana budaya patriarki telah melekat sangat erat dalam sebuah keluarga. Jika diperhatikan dengan seksama dan dikaitkan dengan pengertian mengenai budaya patriarki yang menjelaskan bahwa pria memiliki kekuasaan baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk melakukan subordinasi²³ terhadap perempuan, maka akan sangat terlihat jelas bahwa contoh di atas merupakan satu contoh subordinasi secara tidak langsung terhadap perempuan. Dapat dikatakan tidak langsung karena dalam kutipan tersebut tidak disebutkan bahwa ayah Cora meminta istrinya untuk menyiapkan makanan, namun ibu Cora secara tidak langsung memahami bahwa saat itu ayah Cora sedang ingin makan sesuatu dan sebagai seorang perempuan dan sekaligus seorang istri ia berkewajiban untuk menyiapkan makan untuk suaminya. Dapat dikatakan sebagai subordinasi terhadap perempuan karena mungkin sebenarnya ibu Cora masih ingin berbincang-bincang dengan anaknya, namun karena merasa berkewajiban harus melayani suaminya ia harus mengakhiri pembicaraan dengan anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan kata yang digunakan oleh ibu Cora saat mengakhiri telepon dengan Cora. Ia menggunakan kata *muss* yang berarti harus, bukan menggunakan *möchte* yang berarti ingin. Dengan menggunakan kata *muss* berarti secara tidak langsung ia merasa harus mengakhiri pembicaraan telepon tersebut, mungkin saja hal tersebut bukan merupakan keinginannya.

Jadi, kutipan di atas merupakan salah satu contoh bentuk perlakuan subordinasi terhadap perempuan yang dilakukan secara tidak langsung. Dan

²³ Subordinasi = kedudukan bawahan. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke-4. Gramedia, 2008

hal tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah perilaku yang mencerminkan budaya patriarki yang telah mendarah daging dalam tradisi keluarga.

Contoh di atas merupakan contoh budaya patriarki yang dilakukan oleh seorang ayah sebagai kepala keluarga terhadap istrinya, kutipan di bawah ini merupakan contoh budaya patriarki yang dirasakan oleh seorang anak di dalam keluarga.

„wir leiden Beide unter unserem dominanten Vater.“ (Mst; hal. 69)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang keadaan ayah Cora. Ketika ia berbincang-bincang dengan Daniel pada sebuah jamuan makan di sebuah restoran Italia mereka bercerita tentang ayah mereka, Cora dan Daniel sama-sama memiliki ayah yang dominan dalam keluarganya. Hal tersebut dapat dikategorikan ke dalam contoh budaya patriarki karena perlakuan seorang ayah yang dominan dalam keluarga merupakan sebuah tindakan yang mencerminkan bahwa seorang ayah merasa berada dalam sebuah sistem yang melalui tatanan sosial dan ekonomi memberikan superioritas dan kekuasaan kepada seorang laki-laki yang berperan sebagai seorang kepala keluarga. Dengan kekuasaan tersebut, seorang ayah merasa berhak mengatur segala sesuatu dalam keluarga dan seluruh anggota keluarganya harus patuh padanya. Hal tersebut juga akan lebih dijelaskan pada kutipan berikut, yaitu penilaian Daniel terhadap ayahnya yang bersifat sangat dominan dalam keluarganya sehingga ia merasa sangat tidak nyaman dengan ayahnya.

„Daniel erzählte sehr lustige Sachen aus seiner schwierigen Kindheit. Die allerdings hauptsächlich für seine Eltern schwierig war. Daniel hatte nämlich nie Lust, seine Hausaufgaben zu machen. Das ist ja noch normal. Aber als er zum achten Mal unentschuldigt mit leerem Heft dastand, erdachte er eine ungewöhnliche Ausrede. Er brach in Tränen aus und sagte seiner Lehrerin, dass sein Vater vor wenigen Wochen gestorben sei. Er sei nun völligaus dem Gleichgewicht geraten und erhoffe sich Verständnis für seine leidvolle Situation.“

Zwei Monaten lang wurde er von seiner Lehrerin nicht mehr belästigt. Bis zum nächsten Elternsprechtag. Vater Hofmann, kerngesund und zum ersten Mal dabei, war recht erstaunt, als die Klassenlehrerin erst seine Frau begrüßte und sich dann fragend an ihn wandte: <<Und Sie? Sind Sie Frau Hofmanns neuer Lebensgefährte?>>” (Mst; hal. 70-71)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang ayah Daniel yang juga bersifat dominan. Daniel menceritakan kepada Cora tentang sebuah hal lucu yang ia lakukan ketika ia masih duduk di bangku sekolah. Pada masa kecilnya yang sulit, Daniel termasuk anak yang sangat malas untuk mengerjakan PR. Hal tersebut membuatnya mencari-cari alasan agar dapat terbebas dari PR nya. Akhirnya hingga delapan kali ia tidak mengerjakan PR dan ia berkata kepada gurunya bahwa ayahnya baru saja meninggal agar ia dimaklumi karena tidak mengerjakan PR nya. Dua bulan kemudian pada sebuah pertemuan orang tua murid, ayah Daniel, *Herr* Hoffman, bersama istrinya datang menemui gurunya, dan guru tersebut menyapa ibu Daniel kemudian bertanya kepada *Herr* Hoffman apakah ia adalah suami barunya, karena dua bulan sebelumnya Daniel berkata kepada gurunya bahwa ayahnya telah meninggal.

Hal tersebut mencerminkan bahwa seorang anak seperti Daniel tidak menyukai ayahnya sehingga ia berani berkata kepada gurunya bahwa ayahnya telah meninggal. Jika ia memang menyayangi dan merasa nyaman dengan ayahnya, ia pasti tidak akan sampai hati menyampaikan berita bohong mengenai kematian ayahnya. Dikaitkan dengan dua kutipan sebelumnya yang menjelaskan tentang keadaan Cora dan Daniel yang sama-sama memiliki ayah yang dominan dan sangat berkuasa dalam keluarganya, maka kutipan ini merupakan kutipan yang menjelaskan bahwa ayah Daniel juga sama seperti ayah Cora dan ayah-ayah dalam keluarga lainnya, yaitu ayah yang memiliki kekuasaan penuh dalam mengatur rumah tangganya. Dan lagi hal tersebut merupakan efek dari budaya patriarki yang sudah mendarah daging dalam tradisi keluarga.

Budaya patriarki yang telah mendarah daging ke dalam masyarakat menjadikan pria kadang lebih diuntungkan dalam suatu hal, terutama pada permasalahan yang melibatkan pria dan wanita. Budaya patriarki yang ditanam dari keluarga menjadikan setiap individu dalam masyarakat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya terjadi dalam keluarga, dalam kehidupan sosial seringkali terjadi perlakuan yang mensubordinasi perempuan, terutama dengan hal yang berhubungan dengan karier dan kewajiban seorang perempuan. Dalam budaya patriarki, fungsi perempuan adalah untuk melayani suami dan anak-anaknya, hal seperti ini merupakan hal yang terjadi di masa lalu sebelum munculnya gerakan feminisme. Pada era modern seperti sekarang ini, banyak perempuan yang tidak lagi ingin hanya menjadi ibu rumah tangga. Banyak sekali perempuan yang ingin sukses dalam karier, namun hal ini membuat para pria khawatir. Oleh karena itu, mereka mencari perempuan untuk dijadikan pasangan hidupnya yang sesuai dengan keinginan mereka, dengan kata lain, perempuan tersebut harus merelakan kariernya demi mengurus suami dan anak-anaknya.

Dengan menggunakan superioritasnya banyak pria beranggapan bahwa perempuan diciptakan untuk melayani mereka sehingga pada zaman modern seperti saat ini pun masih banyak pria yang melarang pasangannya untuk berkarir, padahal banyak perempuan yang sebenarnya memiliki tujuan untuk sukses dalam karir, namun karena budaya patriarki yang telah sangat melekat dalam masyarakat, maka terpaksa perempuanlah yang mengalah. Dan hal tersebut merupakan salah satu bentuk subordinasi pria yang terselubung atau dengan kata lain secara halus, karena budaya tersebut memang telah menyebar dan melekat sehingga tanpa disadari perempuan merasa dirinya harus mengalah.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perempuanlah yang harus mengalah untuk mengubah tujuannya demi melayani pria, dan bila perempuan

tidak mau mengubah tujuannya, sebenarnya merupakan sebuah masalah bagi pria, hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

„die meisten Männer haben ein Problem damit, wenn Frauen Ziele verfolgen, die nicht zu ihren eigenen passen. Das Resultat ist, dass Frauen häufig ihre Ziele ändern. Sie verzichten auf ihren Beruf, um die Kinder großzuziehen. Sie verzichten auf ihre Beförderung, weil er für seinen Job in andere Stadt umziehen muss.“ (Mst; hal. 41)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pria akan memiliki masalah jika pasangannya memiliki tujuan yang tidak sesuai dengan dirinya, namun sebenarnya hal tersebut bukanlah sebuah masalah yang besar karena pada akhirnya tetap perempuanlah yang harus mengubah tujuannya. Mereka mengorbankan pekerjaannya demi membesarkan anak-anak mereka. Mereka juga mengorbankan promosi kenaikan jabatannya demi mengikuti suami mereka ketika pekerjaan suami mereka dipindahkan ke kota lain.

Hal tersebut secara tidak langsung sebenarnya adalah bentuk dari subordinasi terhadap perempuan dan juga dapat dikategorikan sebagai bentuk dari tindakan falosentrisme. Budaya patriarki sangat erat kaitannya dengan konsep falosentrisme, seperti yang telah dijelaskan pada bab 2, bahwa falosentrisme merupakan hal yang mendasari budaya patriarki, oleh karena itu sangat erat sekali kaitannya dengan budaya patriarki.

Untuk lebih memahami konsep falosentrisme yang terdapat dalam roman *Mondscheintarif* ini, pada subbab selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut mengenai konsep tersebut dan tentu saja dikaitkan dengan cerita yang terdapat dalam roman ini.

3.3. Tindakan – Tindakan yang Mengarah pada Falosentrisme dalam Roman *Mondscheintarif*

Konsep falosentrisme seperti yang telah dijelaskan pada bab 2, adalah sebuah istilah yang berasal dari kata falus (*Phallus*), yang berarti penis sebagai simbol kekuasaan. Dengan demikian, falosentrisme adalah suatu kecenderungan untuk memakai perspektif pria sebagai acuan untuk memandang kehidupan dan mendefinisikan segala sesuatu. Konsep ini sangat erat kaitannya dengan budaya patriarki bahkan dapat dikatakan bahwa konsep ini adalah konsep yang mendasari budaya patriarki. Dalam falosentrisme, perempuan dianggap sebagai nomor dua, karena dianggap bahwa perempuan tidak dapat melakukan apapun sehingga harus tunduk pada perintah pria. Karena menggunakan perspektif pria sebagai acuan, maka banyak perempuan yang ingin tampak menarik di hadapan pria, dengan demikian mereka berkorban agar dirinya tampak cantik dan menarik sehingga dapat menarik perhatian pria. Hal tersebut dimanfaatkan oleh produsen kosmetik dan alat-alat kecantikan lainnya untuk menghasilkan produk yang dapat membuat perempuan menjadi tampil cantik sesuai dengan standar pria. Situasi tersebut juga dituliskan oleh Ildikó von Kürthy dalam roman *Mondscheintarif* karyanya. Ia menggambarkan tokoh Cora yang berusaha untuk tampil cantik dan menarik baik secara fisik maupun intelektual agar dianggap menarik oleh tokoh-tokoh pria, yaitu Sascha dan Daniel Hofmann. Dalam roman ini Ildikó menuliskan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh Cora agar dirinya dianggap menarik oleh Sascha dan Daniel, ia mempersiapkan segala sesuatunya agar dianggap menarik secara fisik dan intelektual ketika sedang dalam tahap pendekatan dengan kedua tokoh pria tersebut, dan bahkan demi melakukan itu semua, ia berubah menjadi orang lain, bukan menjadi dirinya yang sebenarnya. Selain itu, Cora menganggap bahwa standar perempuan yang cantik dan bertubuh ideal adalah perempuan seperti Johanna, sahabatnya, oleh karena itu ia banyak meminta bantuan dan saran dari Jo agar

dirinya tampak seperti perempuan ideal seperti yang diinginkannya. Dalam roman ini juga dituliskan bahwa Cora ingin mengalahkan Ute untuk mendapatkan Daniel dengan intelektualitasnya, dengan kata lain ia menganggap bahwa Ute memang lebih cantik dan menarik dari dirinya karena Ute berprofesi sebagai seorang aktris yang pastinya berpenampilan lebih menarik. Oleh karena itu, ia berambisi untuk menarik perhatian Daniel dengan intelektualitasnya yang sebenarnya juga hanya dibuat-dibuat.

Sebelum mengenal dr. Daniel Hofmann, Cora menjalin hubungan dengan seorang pria cerdas bernama Sascha. Karena merasa bahwa Sascha adalah pria yang cerdas, Cora ingin dirinya juga dianggap cerdas oleh Sascha agar dapat mengimbangi dirinya yang cerdas. Oleh karena itu, di awal hubungan mereka Sascha bertanya kepada Cora tentang sebuah karya sastra, sebenarnya Cora sama sekali tidak pernah membaca karya tersebut, namun karena merasa pernah mendengar nama pengarangnya dan ingin dianggap sebagai perempuan yang cerdas karena banyak membaca karya sastra, ia menjawab dengan yakin sebuah judul karya sastra dari pengarang tersebut, namun ternyata ia salah dan ternyata Sascha juga sudah membaca karya tersebut. Cora baru mengetahui hal tersebut ketika ia melihat buku tersebut di dekat lampu baca Sascha.

„<<Welches Buch von Don DeLillo halten Sie für sein bestes?>> er schaute mich freundlich an und erinnerte mich an meinen Religionslehrer während meiner mündlichen Abiturprüfung.

Don DeLillo? Don DeLillo?? Verdammt, der Name kam mir bekannt vor.

<<Aaah, mir gefällt sein Roman <Unterwäsche> total gut!>> rief ich erleichtert. Ich hatte es neulich irgendwo im Schaufenster gesehen. Ein Hoch auf mein gutes Gedächtnis.

Damit, so glaubte ich, war das Eis gebrochen. Als ich am nächsten Tag Gelegenheit hatte, seinen Nachttisch persönlich kennenzulernen, schwieg Sascha dezent, was ich ihm bis heute hoch anrechne. Das Buch von diesem Verfluchten de Lillo lag gleich neben der Leselampe. Und

es heißt <Unterwelt>. Früher oder spatter kommt's halt raus, wenn man gebildeter tut, als man ist. In diesem Fall leider früher.” (Mst. hal. 24-25)

Kutipan tersebut menjelaskan ketika Sascha bertanya kepada Cora pada awal hubungan mereka tentang sebuah karya sastra karya Don de Lillo²⁴. Sascha bertanya karya manakah yang paling ia suka dari Don de Lillo, dan Cora, karena tidak ingin dianggap bodoh oleh Sascha menjawab sebuah judul yang pernah ia dengar di televisi, ia menjawab bahwa ia paling menyukai karya yang berjudul *Unterwäsche*. Pada keesokan harinya ia menemukan sebuah buku karya Don de Lillo yang tergeletak di dekat lampu baca meja Sascha, dan ternyata karya tersebut berjudul *Unterwelt*.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh Cora merupakan sebuah tindakan yang mengarah pada falosentrisme. Dapat dikatakan demikian karena alasan Cora menjawab pertanyaan Sascha bahwa ia suka membaca karya deLillo yang berjudul *Unterwäsche*, yang seharusnya *Unterwelt* hanyalah karena ia ingin dianggap sebagai perempuan yang cerdas oleh Sascha. Ia melakukan hal tersebut karena mengacu pada sudut pandang Sascha sebagai seorang pria, bukan karena memang dirinya yang suka membaca karya sastra.

Setelah mengakhiri hubungan dengan Sascha, beberapa waktu kemudian Cora bertemu dengan Daniel dan tertarik padanya sejak pandangan pertama. Pada kesempatan pertemuannya yang tidak disengaja untuk kedua kalinya di klinik, Cora sengaja memberikan nomor teleponnya dengan tujuan agar Daniel meneleponnya dan akhirnya mereka dapat menjalin hubungan lebih dekat, namun sayangnya Cora ternyata salah memberikan nomor teleponnya, ia malahan memberikan nomor telepon Johanna dan akhirnya

²⁴ Don deLillo adalah penulis Amerika. Ia lahir di Bronx, New York pada tahun 1936. Salah satu karyanya adalah *Unterwelt (Underworld)* yang diterbitkan pada tahun 1997. <http://www.kirjasto.sci.fi/delillo.htm> diakses pada 24 Juni 2011 pada pukul 21.09 WIB

Daniel menelepon nomor Johanna. Karena Jo tidak mengenal siapa Daniel, ia bertanya kepada Cora. Ia sempat marah kepada Jo karena Jo selalu didekati oleh pria yang disukai oleh Cora, namun setelah mendengar rekaman pesan Daniel, ia sadar bahwa ia salah memberikan nomor telepon. Daniel memintanya untuk meneleponnya kembali, namun Cora tidak langsung meneleponnya saat itu juga, ia mengatur rencana kapan ia akan menelepon Daniel kembali, hal tersebut ia lakukan agar dirinya tidak dianggap sebagai perempuan yang mudah tertarik dengan pria dan ia juga ingin dianggap sebagai perempuan yang cerdas dengan menelepon pada waktu yang telah ia rencanakan. Ia sengaja membiarkan Daniel menunggu selama dua hari setelah Daniel meneleponnya dan akan menelepon kembali pada hari Kamis pukul 20.18.

„Beim nächsten Mal überliess ich nichts dem Zufall. Ich hatte Dr. Daniel Hofmann zwei Tage lang zappeln lassen – das heißt, ich hoffte, dass er in dieser Zeit zappeln würde -- , ehe ich ihn zurückrief. Den Zeitpunkt meines Anrufes hatte ich strategisch perfekt gewählt: Donnerstag um 20 Uhr 18.“ (Mst; hal. 56)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang rencana Cora untuk membiarkan Daniel menunggu selama dua hari setelah ia meneleponnya, dan kemudian ia akan menelepon Daniel kembali pada hari Kamis pukul 20.18. ia memilih waktu tersebut karena beberapa alasan yang dianggapnya sebagai waktu yang dipilih oleh perempuan-perempuan cerdas dan menarik agar ia dianggap sebagai perempuan yang cerdas dan menarik oleh Daniel.

„Die Uhrzeit erweckt, nach meiner Berechnung, folgenden Eindruck:

1. *Cora Hübsch ist eine an Weltgeschehen und Politik interessierte Frau. Die Tagesaktualität ist ihr Steckenpferd. Sie halt sich auf dem laudenden und hat sicherlich interessante Ansichten über den Euro und seine Auswirkungen auf das Gefüge der europäischen Staatengemeinschaft.*

Nichts kann Cora Hübsch davon abhalten, um 20 Uhr die <Tageschau> zu sehen. Wahrscheinlich geht sie zwischen 20 und 20 Uhr 15 nichts ans Telefon.”

Kutipan tersebut menjelaskan tentang alasan-alasan mengapa Cora memilih hari Kamis pukul 20.18 untuk menelepon Daniel. Ia menyebutkan tiga alasan. Yang pertama adalah Cora adalah seorang perempuan yang berwawasan luas dan tertarik pada politik. Ia sangat suka menonton berita. Maka ia tidak pernah melewatkan tayangan *Tageschau* yang disiarkan pada pukul 20.00. oleh karena itu tidak mungkin Cora menelepon antara pukul 20.00 sampai 20.15.

2. *Cora Hübsch hat kein Interesse an seichter Ablenkung und Oberflächlicher Unterhaltung. Sie verbringt ihre Abende, wenn sie denn mal zu Hause ist, mit dem intensiven Studium anspruchsvoller Literatur. <In the Line of Fire> mit Clint Eastwood, <Sylvia – Eine Klasse für sich> mit Uschi Glas, <Meine Tochter ist der Sohn meiner toten Mutter> auf SAT 1 – banale-TV-Spektakel ohne Cora Hübsch. Wahrscheinlich hat sie nicht einmal eine Programmzeitschrift.*

Alasan yang kedua adalah Cora sangat tidak tertarik pada hiburan murahan. Ia lebih memilih menghabiskan waktu luangnya di malam hari untuk membaca karya-karya sastra bermutu. Maka ia tidak pernah menonton tayangan seperti *In the Line of Fire*, *Sylvia – eine Klasse für sich*, *Meine Tochter ist Sohn meiner toten Mutter* yang ditayangkan oleh stasiun televisi hiburan seperti SAT 1²⁵ pada waktu tersebut. Tayangan-tayangan tersebut dianggap tayangan tidak bermutu.

3. *Cora Hübsch ist eine souveräne Frau. Sie ruft an einem Donnerstag an. Andere Frauen würden fürchten, dass das so aussehen würde, als hätten sie am Wochenende noch*

²⁵ SAT 1 adalah sebuah *channel* televisi Jerman. Lihat <http://www.sat1.de/> diakses pada 22 Juni 2011 pada pukul 21.03 WIB

nichts vor. Cora Hübsch hat höchstwahrscheinlich am Wochenende sehr viel vor. Und wenn nicht, ist es einer selbsbewußten Frau wie ihr egal.” (Mst; hal. 56-57)

Alasan yang ketiga, Cora adalah seorang perempuan yang berdaulat. Dia hanya menelepon pada hari Kamis karena pada akhir pekan perempuan yang penuh percaya diri seperti dirinya memiliki banyak sekali kegiatan.

Dari kutipan tersebut juga tampak jelas bahwa tindakan yang Cora lakukan, yaitu memilih waktu menelepon pada hari Kamis pukul 20.18 merupakan tindakan yang mengarah pada falosentrisme. Semua alasan yang ia sebutkan sebenarnya bukan merupakan dirinya, ia melakukan hal tersebut lagi-lagi agar dianggap sebagai sosok perempuan yang cerdas dan menarik oleh Daniel.

Selain memilih waktu pada hari Kamis pukul 20.18, ia juga mempersiapkan dengan sempurna segala sesuatunya termasuk musik yang akan digunakan sebagai latar belakang suasana pada saat ia menelepon. Hal tersebut juga disesuaikan dengan anggapannya agar terlihat sebagai sosok seorang perempuan yang menarik. Untuk menyiapkan hal tersebut, ia meminta saran kepada Jo, sahabatnya yang ia anggap sebagai sosok perempuan menarik dan ideal.

„um 20 Uhr 18 war ich bestens vorbereitet. Natürlich hatte ich auch an eine angemessene Hintergrundbeschallung gedacht. Jo hatte die neue CD von Van Morrison vorgeschlagen. Fast alle Männer lieben Van Morrison. <<er singt, wie wir fühlen>>...” (Mst; hal. 57)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang persiapan Cora untuk menelepon Daniel. Selain waktu dan alasan yang menjadikan Cora seperti sosok perempuan menarik dan ideal, ia juga menyiapkan musik yang akan digunakan sebagai latar belakang suasana. Ia mendapat saran dari Jo untuk memutar CD dari Van Morrison,²⁶ karena ia berpendapat bahwa setiap pria

²⁶ Van Morrison lahir di Belfast, Irlandia pada tahun 1945. Orang tuanya senang mengoleksi lagu-lagu yang beraliran *American Jazz* dan *Blues*. Pada usia 15 tahun ia dikeluarkan dari sekolah dan mulai

pasti menyukai lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Van Morrison, begitu juga dengan Daniel. Cora berpikir Daniel akan menyukai musik tersebut.

Tindakan tersebut juga merupakan sebuah tindakan yang mengarah pada falosentrisme karena Cora merencanakan hal tersebut bukan karena ia menyukai lagu-lagu dari Van Morrison, namun karena ia beranggapan bahwa setiap pria menyukai lagu-lagu Van Morrison, jadi ia berpikir pasti Daniel juga akan menyukainya. Ia melakukan hal tersebut hanya untuk menarik perhatian dari Daniel.

Setelah Cora selesai menyiapkan rencana untuk menelepon Daniel, ia berpikir bahwa ia tidak hanya harus tampak mengesankan seperti seorang perempuan yang cerdas, tetapi juga pada saat yang sama harus menyingkirkan Ute dari sisi Daniel dengan intelektualitasnya.

„ ...ich musste schließlich nicht nur einen Akademiker beeindrucken, sondern gleichzeitig eine rothaarige Schlampe aus dem Feld stechen. Ute Koszowski mochte schön sein. Sie mochte Kleidergröße 38 tragen. Mochte sie doch bei RTL so viele Oberschwestern spielen, wie sie wollte!

Ich würde Dr. med. Daniel Hofmann durch meine Intellektualität gewinnen.” (Mst; hal. 57)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Cora bertekad bukan hanya harus tampak mengesankan seperti seorang perempuan yang berpendidikan, tetapi juga pada saat yang sama harus menyingkirkan perempuan ceroboh berambut merah atau Ute dari muka bumi. Maksudnya ia akan memenangkan Daniel dengan intelektualitasnya, walaupun Cora menyadari bahwa Ute memang cantik, bertubuh langsing, dan terkenal.

meniti kariernya di bidang musik. <http://www.van-morrison.com/bio.htm> diakses pada 24 Juni 2011 pada pukul 21.16 WIB

Ketika akhirnya Cora menelepon Daniel, ternyata semua yang telah direncanakannya tidak sesuai dengan apa yang telah ia pikirkan, hampir semua yang ia pikirkan berbanding terbalik dengan apa yang sebenarnya terjadi. Ia tidak memutar CD Van Morrison melainkan memutar salah satu saluran radio, yaitu *Deutschlandfunk*²⁷ dan ia tidak menyangka ketika sedang berbicara dengan Daniel radio tersebut memutar lagu yang dianggap Cora tidak berkelas hingga membuat Daniel bertanya apakah ia mendengarkan radio. Selain itu alasan-alasan yang telah ia siapkan dan sebenarnya bukan merupakan sifat dirinya ternyata tidak membuat Daniel terkesan, bahkan sebenarnya sifat Daniel hampir sama dengan sifat asli Cora.

„<<nun ja. Bietet sich an. Hören Sie die Musik da bei Ihnen freiwillig?>>

Was? Wie? Verdammter Mist. Wer kann denn ahnen, dass die beim Deutschlandfunk ihre anspruchvollen Sendungen mit gesangseinlagen von kurdischen Freiheitskämpfern unterbrechen?

<<Oh! Nein. Das ist Radio. Ich mach mal leiser. Wie geht es Ihnen? Was machen Sie gerade?>> das hatte ich mir vorher überlegt.

Interresiert. Persönlich. Locker.

<<Ich schaue gerade <In The Line of Fire>. Guter Film. Mit Clint Eastwood. Kennen Sie denn?>>

Ups.

<<Nein. Ich schaue eigentlich selten Fernsehen.>>

Überlegen. Intellektuell. Lässig.

„<<Ach? Ich liebe Fernsehen. Ich esse sogar vorm Fernseher.>>

Ups. Genau wie ich, aber jetzt nicht vom Kurs abbringen lassen.

²⁷ *Deutschlandfunk* adalah sebuah stasiun radio Jerman yang menyiarkan mengenai politik, ekonomi, dan Budaya. <http://www.dradio.de/dlf/wir/> diakses pada 22 Juni 2011 pukul 21.08 WIB.

<<das ist ungesund. Man soll immer nur eine Sache tun und sich völlig darauf konzentrieren. Face your Food – diese Regel habe ich von einem indischen Weisen gelernt.>>

Gebildet. Überlegen. Weise. International.

<<Ich weiß. Das letzte Mal, als ich mich aufs Essen konzentrieren wollte, wurde ich über den Haufen gerannt.>>” (Mst; hal. 58)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang ketika Daniel bertanya kepada Cora apakah ia suka mendengarkan radio karena radio yang ia putar menyiarkan lagu yang menceritakan tentang perjuangan kebebasan bangsa Kurdi. Cora menjawab tidak dan menjelaskan bahwa itu hanya suara radio dan akan menurunkan volume suaranya kemudian ia bertanya tentang kabar Daniel dan apa yang sedang dilakukannya. Cora menganggap pertanyaan tersebut bersifat santai, pribadi, dan menarik. Dan ternyata Daniel menjawab bahwa ia sedang menonton film *In the Line of Fire*, sebuah tayangan yang Cora anggap sebuah tayangan banal yang ternyata sangat diminati oleh pria yang disukainya. Dan ia mengaku kepada Daniel bahwa ia tidak suka menonton televisi, hal tersebut dianggapnya sebagai sebuah pernyataan yang intelek, penuh pertimbangan dan cuek. Namun ternyata Daniel sangat menyukai menonton televisi dan bahkan ia makan sambil menonton televisi, sebenarnya hal tersebut dilakukan pula oleh Cora. Ia mengatakan kepada Daniel bahwa hal tersebut sangat tidak sehat. Ia menganjurkan kepada Daniel bahwa ketika melakukan sesuatu harus fokus terhadap yang sedang dikerjakan, termasuk makan. Hal tersebut ia pelajari dari seorang bijak India dan ia menganggap bahwa sarannya adalah sebuah saran yang berpendidikan, penuh pertimbangan, bijaksana, dan internasional.

Hal di atas juga merupakan sebuah tindakan yang mengarah pada falosentrisme, karena ia melakukan segala sesuatunya berdasarkan sudut pandang pria. Cora menganggap bahwa apa yang ia lakukan akan membuat Daniel terkesan, karena ia berpikir bahwa seorang dokter seperti Daniel akan

memiliki pola pikir seperti yang ia pikirkan. Dengan demikian Cora menjadi orang lain yang bukan dirinya untuk membuat seorang pria tertarik padanya.

Dalam pembicaraan telepon tersebut, Cora mengundang Daniel dalam sebuah jamuan makan dan ia pun mengatur waktu agar dianggap sebagai seorang perempuan yang sibuk.

„<<Ich weiß und möchte das wiedergutmachen. Darf ich Sie zu einem Essen einladen? Mit dem Versprechen, dass Sie den Abend unverletzt hinter sich bringen werden?>>

Ahh! Das war gut. Humorvoll. Selbstironisch.

<<Gern. Wann haben Sie Zeit?>>

Das war nun der entscheidende Augenblick. Wann hatte ich Zeit? Darüber hatte ich mir selbverständlich bereits Gedanken gemacht. Heute war Donnerstag. Das Wochenende war natürlich tabu. Ich würde ihm den kommenden Mittwoch vorschlagen. Ein guter Tag. Ein lässige, emanzipierter Termin. Ich hörte mich sagen: <<Wie wär's mit morgen abend?>>

Hatte ich das wirklich ausgesprochen? Was war in mich gefahren? Meine Worte hingen schwer und bedrohlich in der Luft.

<<Tut mir leid. Am Wochenende geht's nicht. Wie wär's mit Mittwoch kommender Woche?>>

Shit. Shit. Shit.

<<Mittwoch? Augenblick.>> ich blätterte vielsagend in der Programmzeitschrift.

<<Mittwoch ginge. Allerdings erst so gegen neun.>>” (Mst; hal. 59)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang undangan Cora untuk sebuah jamuan makan, ia mengatur kata-kata yang ia ucapkan agar tampak menarik dan penuh humor. Ia pun mengatur waktu, dan berpikir untuk tidak membuat janji pada akhir pekan dan bermaksud untuk menyarankan pertemuan mereka pada hari Rabu. Namun ia mengatakan kepada Daniel bahwa ia menyarankan untuk pergi makan malam pada Jumat malam, yang berarti akhir pekan. Cora

sangat menyesal karena Daniel tidak dapat pergi pada akhir pekan dan menyarankan untuk pergi makan malam pada hari Rabu.

Hal tersebut juga dapat dikategorikan ke dalam tindakan yang mengarah pada falosentrisme, karena Cora merencanakan terlebih dahulu kapan ia punya waktu, padahal ia dapat pergi kapanpun. Ia mengatur waktu hanya agar dianggap bahwa ia adalah seorang perempuan yang memiliki banyak kegiatan, ketika ia akan menyarankan untuk pergi pada hari Rabu dan bukannya di akhir pekan. Hati kecilnya mengatakan apa yang sebenarnya yang diinginkannya yaitu pergi pada keesokan harinya, dan ternyata hal tersebut tidak sesuai dengan jadwal Daniel dan membuatnya menyesal.

Setelah membuat janji untuk bertemu dengan Daniel, Cora pun kembali merencanakan agar ia dapat tampil layaknya seorang perempuan dengan tubuh ideal dan sebagai sosok yang menarik untuk Daniel. Kali ini ia menyiapkan dirinya untuk tampil dengan penampilan yang disukai oleh para pria. Ia membeli alat cukur elektronik untuk menghilangkan rambut-rambut halus di tubuhnya untuk mendapatkan kulit yang mulus. Biasanya ia tidak pernah dapat menggunakan alat-alat elektroniknya karena tidak pernah membaca petunjuk pemakaiannya, namun karena kali ini ia termotivasi untuk mendapatkan tubuh yang mulus, ia harus membaca petunjuk pemakaian alat cukur elektronik tersebut.

„Zu Hause studierte ich erst mal aufmerksam die Gebrauchsanweisung. Das mache ich normalerweise nicht, wenn ich mir ein elektrisches Gerät kaufe. Das ist der Grund, warum ich bis heute nicht mit meinem Videorecorder aufnehmen kann. Ich kenne allerdings niemanden, der das kann. Diesmal allerdings, wo es um meinen Körper, meine Haare, meine Schönheit ging, nahm ich mir viel Zeit dafür.“ (Mst; hal. 61)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang Cora harus mempelajari petunjuk pemakaian dari alat cukur elektronik yang baru dibelinya. Biasanya ia tidak pernah membaca petunjuk pemakaian dari sebuah alat elektronik,

seperti yang ia lakukan pada alat perekam videonya. Sampai saat itu ia tidak bisa menggunakan alat tersebut. Namun, kali ini ia harus mempelajari petunjuk pemakaian alat cukur tersebut demi kecantikannya. Ia mengatakan bahwa ia akan memberikan waktu lebih untuk merawat tubuh, rambut, dan kecantikannya.

Hal tersebut jelas dapat dikategorikan ke dalam sebuah tindakan yang mengarah pada falosentrisme. Cora biasanya tidak peduli dengan alat elektronik yang dibelinya, bahkan ia tidak dapat menggunakannya. Namun kali ini ia merasa harus tampak cantik demi dianggap menarik dan cantik oleh Daniel, oleh karena itu ia mau mempelajari alat yang baru ia beli. Dan di akhir kalimat ia pun menyatakan bahwa ia mau memberikan waktu lebih untuk kecantikan tubuhnya. Semua hal tersebut semata-mata untuk membuat dirinya tampak cantik sehingga ia akan dianggap menarik oleh Daniel pada pertemuan mereka selanjutnya.

Cora menyatakan bahwa pertemuan pertamanya dengan Daniel di restoran sudah dipersiapkan dengan sempurna.

„Auf mein erstes Treffen mit Dr. Med. Daniel Hofmann war ich perfekt vorbereitet. ...” (Mst; hal. 66)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Cora sudah mempersiapkan segala sesuatunya untuk pertemuan pertamanya dengan Daniel. Cora bermaksud agar pertemuan pertamanya dengan Daniel di restoran sesuai dengan apa yang ia harapkan, yaitu membuat Daniel terkesan dengan kecantikannya dan kecerdasannya. Hal tersebut juga dapat dikategorikan ke dalam tindakan yang mengarah pada falosentrisme.

Cora bertemu dengan Daniel pada hari Rabu di sebuah restoran Italia. Untuk pertemuan tersebut Daniel dan Cora tampak berbeda. Cora berhasil tampil seperti tidak makan pada hari sebelumnya agar terlihat berbeda pada

pertemuan tersebut. Ia mempunyai dua alasan mengapa ia tampak tidak makan pada hari sebelumnya.

„Dr. Hofmann sah umwerfend aus. Ich sah auch umwerfend aus. Ich hatte die letzten Tage so gut wie nichts gegessen. Aus zwei Gründen:

1. *ich wollte an diesem wichtigen Abend Hunger haben. Wenn ich eins gelernt habe, dass Männer Frauen mögen, die richtig zulangen. Das zeugt von Sinnlichkeit und Genußfreude. Wichtig ist natürlich, dass die Frau, obwohl sie gerne ißt, dennoch schlank ist. Sonst wirkt sie undiszipliniert.*
2. *ich wollte mein enges schwarzes Kleid tragen. Und da sieht man nun wirklich jede Rundung. Als ich es das letzte Mal auf einer Betriebsfeier anhatte, wurde ich von mindestens vier Kolleginnen gefragt, ob ich <in anderen Umständen> sei. Sogar mein Chef wurde mißtrauisch und ließ mich am nächsten Tag in sein Büro kommen, und mich zu fragen, wie lange ich denn in Mutterschutz gehen wollte. Diese Peinlichkeit wollte ich mir ein zweites Mal ersparen.”(Mst; hal. 67-68)*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Cora dan Daniel tampak mempesona pada pertemuan tersebut. Cora berhasil terlihat seperti tidak makan pada hari sebelumnya karena ia ingin tampak berbeda pada pertemuan tersebut. Ia menjelaskan dua alasan mengapa ia ingin tampak seperti tidak makan sebelumnya. Alasan pertama adalah ia ingin terlihat lapar dan memiliki nafsu makan yang baik. Karena ia pernah mempelajari bahwa pria menginginkan perempuan yang mengambil kesempatan dengan tepat. Hal tersebut terlihat dari daya tarik dan kenikmatan seksualnya. Oleh karena itu hal yang paling penting adalah walaupun seorang perempuan terlihat sangat suka makan dan memiliki nafsu makan yang baik, ia tetap terlihat langsing. Dan alasan yang kedua adalah Cora ingin mengenakan pakaian ketatnya yang berwarna hitam. Karena terakhir kali ia mengenakan pakaian tersebut pada sebuah pesta, teman-temannya mengira bahwa ia sedang hamil karena perut Cora yang buncit. Oleh karena itu, pada malam yang sangat penting ini Cora berusaha agar tampak seperti tidak makan pada hari sebelumnya agar dapat mengenakan pakaian tersebut.

Dalam kutipan tersebut sangatlah jelas terlihat bahwa tindakan yang Cora lakukan adalah tindakan yang mengarah kepada falosentrisme. Ia ingin tampak seperti tidak makan agar terlihat lebih langsing dan memiliki daya tarik. Ia melakukan tindakan tersebut berdasarkan sudut pandang pria yang menyukai perempuan bertubuh langsing. dan dengan demikian sebenarnya ia telah berpura-pura menjadi sosok orang lain.

Cora merasa puas pada pertemuannya dengan Daniel tersebut. Ia berbahagia karena perutnya terlihat rata karena ia telah mempersiapkan hal tersebut sebelumnya. Hal tersebut dilakukannya agar dianggap menarik oleh Daniel karena memiliki tubuh yang langsing dan seksi.

„mein Bauch war herrlich flach. Und Dank einer ordentlichen Portion Maloxan hatte er auch aufgehört zu knurren. Brüste hatte ich zu diesem Anlaß selbsverständlich angezogen. Und meine <Wonder-Po-Strumpfhose. Die heißt wirklich so. <Wonder-Po, sexy lifting>. In der habe ich, wie Big Jim immer anerkennend sagt, einen <rattenscharfen Neger-Steiß>” (Mst; hal. 68)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Cora merasa bahagia karena perutnya terlihat rata pada pertemuan tersebut. Hal tersebut karena menggunakan *Wonder-Po-Strumpfhose*, yaitu pakaian dalam semacam korset pelangsing yang dapat membuat bentuk tubuh dapat terlihat langsing dan seksi.

Tindakan yang dilakukan Cora pada kutipan tersebut juga merupakan sebuah tindakan yang mengarah pada falosentrisme. Cora merasa bentuk tubuhnya sangat jauh dari bentuk tubuh yang ia anggap ideal. Ia menggunakan pakaian dalam tersebut karena malam tersebut merupakan malam yang sangat penting baginya, ia ingin membuat Daniel merasa tertarik dengan tubuhnya yang seksi. Dan Cora kembali melakukan tindakan yang bukan merupakan dirinya sendiri. Ia melakukan hal tersebut karena sudut pandang Daniel sebagai pria yang ia anggap akan tertarik padanya jika ia memiliki tubuh yang

langsing dan seksi seperti perempuan yang ia anggap perempuan bertubuh ideal.

Cora berpikir bahwa pertemuannya malam itu akan berakhir dengan hubungan seks. Ternyata Daniel harus pergi lebih cepat untuk mengurus pekerjaannya, sehingga mereka tidak melakukan hubungan seks malam itu. Namun, Daniel mengundang Cora untuk makan malam di rumahnya. Cora sangat bersemangat dan menyiapkan segala sesuatunya untuk undangan makan malam tersebut. Karena ia berpikir ia dapat membuat Daniel tertarik padanya dengan kecantikan fisiknya dan akhirnya mengakhiri acara makan malam tersebut dengan hubungan seks. Oleh karena itu, ia meminta saran dari Jo untuk membuatnya tampak sangat menarik.

„peep

<<Hallo, hier ist Jo. Lass mich raten: ich bringe deinen Zeitplan durcheinander. Du hast noch ungefähr zwei Stunden für ein Ganzkörperpeeling, eine Gesichtsmaske und das Make-up. Ich weiß, es geht um Sekunden. Wenn du doch noch eine Minute übrig hast, dann ruf mich an. Ansonsten: Hals und Beinbruch. Übrigens: zieh bloß keinen Body an, sag ich dir. Den Mechanismus kapieren Männer nie. Lass doch die Unterwäsche einfach weg. Das wirkt lasziv und erspart einem diese demütigende Frickelei an den BH-Häckchen. Also: toi,toi,toi.>>” (Mst; hal. 85-86)

Kutipan tersebut menjelaskan ketika Jo meninggalkan pesan di telepon Cora dan menyarankan apa saja yang harus dilakukan Cora untuk acara makan malam di rumah Daniel. Waktu yang dibutuhkan oleh Cora untuk melakukan perawatan seluruh tubuh, masker wajah, dan make up adalah sekitar dua jam. Selain itu Jo juga memberikan saran kepada Cora agar tidak perlu memakai ‘body’ (pakaian dalam untuk membuat tubuh lebih indah) dan pakaian dalam. Hal tersebut memperlihatkan kesan santai dan juga tidak merepotkan dengan tali bra yang terkadang mengganggu.

Tindakan tersebut merupakan sebuah tindakan yang mengarah pada falosentrisme. Jo memberikan saran kepada Cora untuk melakukan perawatan

tubuh sebelum bertemu dengan Daniel agar Daniel terpicat merupakan sebuah tindakan yang didasari oleh sudut pandang pria. Mereka menganggap dengan mempercantik diri sebelum bertemu dengan seorang pria adalah sebuah hal yang disukai oleh para pria. Dengan demikian, mereka akan sukses menarik perhatian pria tersebut walaupun harus banyak mengorbankan waktu. Dua jam bukanlah waktu yang sebentar, namun demi mendapatkan pria idaman maka perempuan rela mengorbankan waktu mereka selama dua jam untuk membuat diri mereka dianggap menarik oleh pria.

3.4. Ginokritik dalam Roman *Mondscheintarif*

Mondscheintarif adalah sebuah roman karya Ildikó von Kürthy dengan genre *Frauenroman*. Genre tersebut merupakan sebuah genre yang khusus menceritakan tentang kehidupan perempuan, kebanyakan ditulis oleh pengarang perempuan dan dengan menggunakan sudut pandang perempuan, serta ditujukan untuk pembaca perempuan. Oleh karena itu, unsur ginokritik sangat kuat terdapat dalam roman ini. Ildikó von Kürthy menuliskan roman tersebut bukan tanpa tujuan, roman ini merupakan sebuah roman yang banyak berisi tentang kritik terhadap perempuan atau dikenal dengan sebutan ginokritik. Roman ini merupakan sebuah roman ginokritik, yaitu sebuah roman yang ditulis oleh pengarang perempuan dengan menggunakan perspektif perempuan, menceritakan tentang sebuah kehidupan sederhana yang biasa dialami oleh perempuan dan mengevaluasi secara kritis kecenderungan falosentrisme.

Cora Hübsch dalam roman ini merupakan seorang tokoh yang digambarkan sebagai representasi perempuan dalam kehidupan nyata. Cora, layaknya perempuan lainnya memiliki masalah dengan bentuk tubuhnya, terutama di bagian kakinya. Ia menjelaskan bahwa kaki adalah bagian tubuh perempuan yang menjadi masalah besar karena setiap perempuan ingin

memiliki kaki yang indah sehingga membuat pria tertarik, namun sayangnya tidak semua perempuan dilahirkan dengan bentuk kaki yang indah.

„der Fuß ist eine weitgehende weibliche Problemzone.“ (Mst; hal. 7)

Kutipan tersebut menjelaskan Cora menyatakan bahwa kaki adalah bagian tubuh perempuan yang merupakan masalah bagi setiap perempuan.

„Ich heiße Cora Hübsch, ich bin dreiunddreißigviertel Jahre alt und gehöre zu der Mehrheit von Frauen, die auch in fortschreitendem Alter noch kein freundschaftliches Verhältnis zu ihren Füßen aufgebaut haben. Meine Zehen sind krumm wie die Zähne im Mund eines Schuljungen, der sich beharrlich weigert, eine Zahnsperre zu tragen ...“ (Mst; hal. 7)

Kutipan tersebut mendeskripsikan tentang Cora Hübsch yang berusia 33 tahun lebih dan memiliki masalah dengan bentuk kakinya. Ia menjelaskan bahwa ia memiliki masalah dengan bentuk kakinya. Ia memiliki jari kaki yang bengkok. Oleh karena itu ia menyatakan bahwa kaki merupakan bagian tubuh perempuan yang merupakan masalah bagi setiap perempuan.

Dua kutipan tersebut merupakan sebuah kritik yang ingin disampaikan oleh pengarang tentang perempuan yang menjadikan bagian dari tubuhnya sebagai masalah. Kaki, merupakan masalah bagi tiap perempuan karena banyak perempuan yang menganggap kaki yang indah adalah kaki yang kecil dan panjang sehingga dapat membuat bentuk tubuh menjadi lebih indah. Sayangnya, tidak semua perempuan memiliki bentuk kaki seperti itu. Contohnya adalah Cora yang memiliki bentuk kaki dengan jari kaki yang bengkok. Hal tersebut dimanfaatkan oleh produsen yang bergerak di bidang fashion. Produsen-produsen tersebut menciptakan sepatu dan sandal dengan hak tinggi sehingga dapat membuat kaki perempuan menjadi lebih indah karena tampak lebih jenjang. Banyak perempuan yang mengenakan sepatu dan sandal berhak tinggi untuk alasan kecantikan, namun dibalik kecantikan yang dijanjikan oleh produk tersebut, terdapat kelemahan yang sebenarnya

merugikan perempuan. Banyak perempuan rela menghamburkan banyak uang untuk membeli sepatu dan sandal berhak tinggi yang harganya tergolong mahal, selain itu mereka juga rela menahan rasa sakit dan pegal yang ditimbulkan jika mengenakan sepatu atau sandal berhak tinggi terlalu lama. Sepatu dan sandal berhak tinggi dapat menimbulkan penyakit bagi perempuan jika mengenaannya terlalu sering dan dalam jangka waktu yang lama.

Bila dicermati, hal tersebut merupakan ginokritik. Pengarang mengkritik kecenderungan falosentrisme melalui pernyataan Cora tentang kaki yang merupakan masalah bagi perempuan.

Kaki merupakan masalah bagi perempuan karena hal tersebut merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan kecantikan. Setiap perempuan sangat ingin tampil cantik dan membuat pria tertarik padanya. Oleh karena itu, masalah terbesar perempuan selain kaki adalah pria.

„Freundinnen, laßt es uns so sagen, wie es ist: die aller-aller-schlimmste weibliche Problemzone heißt: Mann” (Mst; hal. 8)

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Cora yang mengajak para perempuan untuk mengatakan bahwa masalah terbesar perempuan lainnya adalah pria.

Dari penggunaan kata sapaan *Freundinnen*, yang berarti teman-teman (perempuan), pengarang melalui tokoh Cora menegaskan bahwa pembaca roman ini adalah perempuan, sehingga dengan menggunakan kata sapaan tersebut pembaca secara otomatis menggunakan sudut pandang perempuan ketika membaca roman ini. Selain itu, ginokritik yang terdapat dalam kutipan tersebut sangat jelas terlihat dari pernyataan yang menyatakan bahwa masalah terbesar bagi setiap perempuan adalah pria. Jika dikaitkan dengan kecenderungan falosentrisme, banyak perempuan yang menggunakan sudut pandang pria sebagai acuan kehidupan, terutama dalam hal kecantikan. Jika perempuan tidak dapat membuat seorang pria tertarik padanya berarti dapat

dikatakan perempuan tersebut tidak cantik. Hal tersebut membuat perempuan harus berusaha lebih keras untuk membuat dirinya lebih cantik agar dapat membuat pria tertarik padanya. Oleh karena itu, pengarang melalui tokoh Cora menyatakan bahwa masalah terbesar perempuan adalah pria.

Selain kaki, perempuan juga selalu memiliki masalah dengan bentuk tubuhnya. Terutama karena berat badannya, lemak berlebih pada tubuh, dan bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan yang diinginkan sehingga banyak perempuan yang menggunakan pakaian dalam yang dapat membuat bentuk tubuh lebih indah.

„ ... Das heißt, ich habe einen recht knackigen, runden Po –und einen weniger knackigen, aber ebenso runden Bauch. Meine Brüste sind nicht der Rede wert und liegen weit auseinander. Schau ich die eine an, habe ich die andere schon aus den Augen verloren. Aber – Wonderbra sei Dank ... “ (Mst; hal. 12-13)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang bentuk tubuh Cora. Perut yang bulat dan dada yang letaknya berjauhan, namun ia merasa tertolong karena adanya *Wonderbra*, sebuah produk pakaian dalam perempuan yang dapat membantu perempuan untuk mendapatkan bentuk tubuh yang lebih indah.

Hal tersebut juga merupakan sebuah kritik yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui roman ini. Menggunakan produk kecantikan untuk membuat bentuk tubuh lebih indah merupakan sebuah tindakan yang mengarah pada falosentrisme. Karena hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian pria.

Selain bentuk tubuh yang dianggap tidak ideal, berat badan adalah masalah utama bagi perempuan. Selain menggunakan produk kecantikan yang dapat menjadikan bentuk tubuh lebih indah, perempuan juga menggunakan cara lain untuk dapat mengurangi berat badannya.

„Wenn du ehrlich bist, wirst du sagen: <Fettverbrennung. Mein größtes Hobby ist Fettverbrennung. Da ich nämlich weder zu den 0,8 Prozent Frauen gehöre, die essen können, was sie wollen, und dennoch auf Parties mit ihrem Untergewicht protzen, noch zu den 4,3 Prozent Skeleten, die am Tag eine halbe Kiwi verputzen und behaupten, sie seien satt. Ich esse gern. Ich esse viel. Ich liebe die Sahnesauce auf den Fettucini, Schokobons, Pringles, und den Fettrand am Steak. Und deshalb kehre ich in meiner karg bemessenen Freizeit am liebsten in einem Fitneßstudio ein. Ja, ich gehöre zu den schwitzenden Idiotinnen, die eine Stunde lang auf dem Stair-Master eine imaginäre Treppe hochsteigen. Die sich in Bauch-Beine-Po-Kursen quälen.

...

*Sie fragen nach meiner Freizeit? Es gibt Zeiten, in denen ich zunehme. Es gibt Zeiten, in denen ich abnehme. Ich habe keinen Freizeit.>>”
(Mst; hal. 28)*

Kutipan tersebut menjelaskan tentang salah satu cara mengurangi berat badan, yaitu dengan membakar lemak. Cora tidak termasuk ke dalam 0,8 persen perempuan yang bisa makan apapun sesuai keinginan, namun pada saat pesta bisa menyombongkan berat badannya yang sangat langsing. Cora pun tidak termasuk ke dalam 4,3 persen perempuan super kurus, yang meskipun hanya makan setengah buah kiwi namun sudah merasa kenyang. Cora suka makan enak dan dalam jumlah banyak. Ia suka saus krim dalam fettucini, permen coklat, keripik kentang Pringles, dan lemak pada pinggiran daging steak. Karena itu ia lebih senang menghabiskan waktu luangnya di studio fitness. Ia mengatakan dirinya termasuk perempuan bodoh yang berkeringat membayangkan mendaki anak tangga. Ia pun rela menderita mengikuti kursus pembentukan perut, paha, dan pantat agar lebih ideal.

Kecantikan merupakan hal utama yang diperhatikan oleh perempuan terutama ketika ia akan bertemu dengan pria yang disukainya. Begitu juga dengan Cora, ia rela menghabiskan banyak waktu untuk berdandan dan merawat tubuhnya sebelum bertemu Daniel. Pada subbab sebelumnya telah dijelaskan bahwa Cora rela menghabiskan waktu selama dua jam untuk

melakukan perawatan tubuh dan berdandan. Namun, ia terkejut ketika setelah menghabiskan banyak waktu untuk berdandan dan merawat tubuh, ternyata Daniel hanya mengenakan pakaian yang santai ketika bertemu dengannya.

„<<Hallo>>, sagte Daniel. Er stand läßig an den Türrahmen gelehnt. Dunkelblaue Jeans und weißes T-Shirt. Ich fragte mich, wieviel Stunden Vorbereitung es ihn wohl gekostet hatte, so perfekt unvorbereitet auszusehen.“ (Mst; hal. 89)

Kutipan tersebut menjelaskan ketika Daniel menyapa Cora di depan pintu rumahnya. Daniel hanya mengenakan celana *Jeans* berwarna biru gelap dan *T-Shirt* berwarna putih. Dan Cora berpikir berapa lama waktu yang dibutuhkan Daniel untuk mempersiapkan penampilan seperti itu karena terlihat seperti sangat tidak dipersiapkan. Sedangkan ia membutuhkan waktu selama dua jam untuk mempersiapkan penampilannya.

Hal tersebut sering terjadi pada setiap perempuan dalam kehidupan nyata. Banyak waktu yang dibutuhkan oleh perempuan agar dapat tampil mengesankan pria. Sedangkan pria tidak butuh banyak waktu untuk menarik perhatian perempuan lewat penampilannya. Ini juga merupakan sebuah ginokritik yang dilakukan oleh pengarang dan sering terjadi pada kehidupan perempuan.

Kesempurnaan penampilan sangat diperhatikan oleh setiap perempuan dan sangat dibutuhkan, terutama oleh perempuan yang bekerja di dunia hiburan. Dalam roman ini pengarang melakukan sebuah ginokritik terhadap kehidupan artis melalui tokoh Ute Koszowski.

„Carmen? Carmen? Dass ich nicht lache. Das war doch niemals ihr echter Name! wahrscheinlich wechselte die Pifßnelke mit jeder Poly-Color-Langzeittönung ihren Vornamen.

Schwarzes Haar: <<Ich heiße Verona>>

Blondes Haar: <<Mann nennt mich Cloodia.>>” (Mst; hal. 20)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang identitas palsu yang dibuat oleh Ute. Sebagai seorang aktris ia dituntut untuk selalu bernampilan menarik dan memiliki ciri khas. Ute memiliki ciri khas yaitu sering mengganti warna rambut dengan mewarnainya dengan cat rambut. Seiring bergantinya warna rambutnya, ia juga mengganti namanya, seperti yang disebutkan dalam kutipan di atas ketika ia berambut hitam ia mengganti namanya menjadi Verona, ketika berambut pirang ia mengganti namanya dengan Cloodia, dan ketika ia berambut merah ia menyebut dirinya Carmen.

Hal tersebut lazim terjadi di dunia hiburan, selain penampilan menarik, banyak artis yang menyembunyikan identitasnya. Selain nama aslinya, Ute juga menyembunyikan kecenderungan seksualnya yang menyimpang.

„<<Hör zu, nur weil ich lesbisch bin, heißt das nicht, dass ich nichts von Frauen verstehe.>>

...

<<Du bist lesbisch?>> flüstere ich begeistert.

„<<Nun ja, in meinem Beruf sollte man so was nicht an die große Glocke hängen. Schließlich müssen mir die Zuschauer glauben, dass sich mindestens einmal die Woche ein stark Behaarter Oberarzt in mich verliebt. Daniel ist mein Freund, seit er bei mir eine Reizung des Blinddarms diagnostiziert hat. Seither begleitet er mich manchmal zu öffentlichen Veranstaltungen, damit die Leute erst gar nicht anfangen, sich über meine sexuellen Neigungen Gedanken zu machen.>>” (Mst; hal. 139-140)

Ute mengatakan kepada Cora bahwa ia sebenarnya adalah seorang lesbian. Ia dan Daniel hanya berteman dan berpura-pura mempunyai hubungan khusus untuk menutupi kecederungan seksual Ute yang menyimpang.

Sebagai *public figure*, Ute dituntut untuk menampilkan kesempurnaan di hadapan penggemarnya. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, ia harus

menutupi identitas aslinya. Ini merupakan sebuah kritik yang dilakukan oleh pengarang melalui tokoh Ute.

Permasalahan utama yang ingin diangkat oleh pengarang dalam roman ini adalah perbedaan antara perempuan dan pria ketika menunggu telepon dari orang yang disukainya. Cora dalam roman ini diceritakan sedang menunggu telepon dari Daniel setelah sebelumnya mereka melakukan hubungan seks. Ia ingin menelepon Daniel tetapi merasa bahwa perempuan tidak pantas jika menelepon lebih dulu.

„Jemand müsste sich mal die Mühe machen, herauszufinden, wie viele Jahre ihres Lebens eine Frau damit verbringt, auf Anrufe von Männern zu warten. Bestimmt fünf. Oder zehn. Und das dabei wird sie immer alter. Sie runzelt die Stirn, und das hinterläßt eine häßliche Falte über den Nasenwurzel. Sie ißt mehrere Tonnen weiße Schokolade mit Crisp. Erdnußflips und Toastbrot mit Nutella. Sie ruiniert ihre Figur und ihre Zähne und damit jede reelle Chance auf einen Anruf am Samstagabend.“ (Mst; hal. 8-9)

Kutipan tersebut menceritakan tentang perempuan yang harus bersusah payah menghabiskan waktunya untuk menunggu telepon dari pria. Ia tidak mau menelepon pria lebih dulu, ia lebih memilih untuk terus menunggu hingga terus bertambah tua sementara itu ia menghabiskan waktunya dengan makan coklat, roti, dan segala makanan lain yang dapat menambah berat badan. Ia juga merusak bentuk tubuhnya dan giginya untuk mendapatkan telepon pada malam minggu.

„Der wichtigste Unterschied zwischen Männern und Frauen ist, sagt Jo, dass Männer nicht auf die Anrufe von Frauen warten.

Statt zu warten, tun Männer was anderes. Schauen <ran>, entwickeln ein Mittel gegen Aids, verabreden sich mit einer Blondine, lesen die Aktienkurse in der <FAZ>, machen Muskelaufbautraining. Oder zo'n Zeug. Und das wichtigste daran ist: Sie tun es nicht, um sich vom warten abzulenken. Sondern sie tun es, weil sie es tun wollen. Sie vergessen dabei, dass sie eigentlich warten. Daswegen sind Männer nie beim ersten klingeln am Telefon und klingen immer so, als hätte man sie bei etwas gestört.“ (Mst; hal. 9)

Kutipan tersebut menceritakan tentang perbedaan pria dan perempuan ketika menunggu telepon. Pria tidak pernah tersiksa menunggu telepon dari orang yang dikaguminya, alih-alih menunggu telepon ia lebih memilih untuk menonton sepak bola di televisi, mengembangkan obat anti Aids, berkencan dengan seorang perempuan berambut pirang, membaca perkembangan saham di surat kabar *FAZ*, melatih ototnya, dan kegiatan berguna lainnya. Mereka lebih memilih melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya daripada hanya menunggu dan tersiksa karenanya. Karena itu juga pria tidak pernah langsung mengangkat telepon pada deringan pertama dan kedengarannya mereka merasa terganggu kalau ditelepon.

„ ... wenn ich ihn jetzt anrufe, wird er glauben, ich hätte Interesse an ihm. Weiß doch jedes Kind, dass man damit jeden Mann vergrault ...“ (Mst; hal. 26)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa Cora tidak ingin menelepon Daniel lebih dulu karena ia tidak ingin terkesan tertarik pada Daniel. Kalau itu terjadi, maka Daniel akan menjauhinya.

Tiga kutipan tersebut merupakan sebuah ginoktitik. Hal tersebut sangat sering terjadi pada kehidupan perempuan di dunia nyata. Banyak perempuan yang tersiksa hanya karena mereka menunggu telepon dari pria. Hal ini disebabkan oleh budaya patriarki yang menganggap bahwa perempuan harus selalu menunggu dan jika perempuan menelepon pria lebih dulu ia akan dianggap sebagai perempuan yang agresif. Oleh karena itu, perempuan lebih memilih untuk tersiksa menunggu telepon dari pria daripada harus dianggap tertarik dan dianggap sebagai perempuan agresif. Hal tersebut juga merupakan tindakan yang cenderung pada falosentrisme, karena perempuan lebih memilih untuk menunggu dan tersiksa agar dianggap sebagai perempuan yang ‘mahal’. Sedangkan pria tidak pernah melakukan hal tersebut. Jika pria tertarik pada seorang perempuan maka ia akan langsung meneleponnya dan tidak perlu tersiksa menunggu telepon dari mereka. Pria lebih suka melakukan

hal yang berguna bagi dirinya daripada melakukan hal yang menyiksa. Hal ini disebabkan oleh budaya patriarki yang selalu memberikan pria kekuasaan lebih untuk melakukan apapun yang diinginkannya.

Cora dalam roman ini diceritakan mengubah hidupnya demi seorang pria yang dikaguminya, Daniel. Ia bersusah payah untuk menjadi orang lain hanya demi menarik perhatian Daniel, namun ternyata Daniel tidak juga meneleponnya. Ia pun akhirnya menyadari setelah menimbang berat badannya, ia menganggap dirinya terlalu gemuk sehingga Daniel tidak meneleponnya.

*„Weiß jetzt, warum er nicht anruf. Bin zu dick. Bin sehr unglücklich.“
(Mst; hal. 27)*

Kutipan tersebut menyatakan bahwa Cora merasa dirinya terlalu gemuk sehingga Daniel tidak meneleponnya. Dan ia juga menganggap bahwa dirinya sangat tidak beruntung dan tidak bahagia karena berat badannya yang ia anggap berlebih.

Hal tersebut juga merupakan sebuah ginokritik. Perempuan selalu menganggap dirinya gemuk dan tidak bahagia. Hal tersebut sangat sering terjadi pada kehidupan nyata bahwa banyak perempuan yang kehilangan kepercayaan dirinya karena merasa dirinya terlalu gemuk.

Semua yang dilakukan Cora untuk mendapatkan Daniel ternyata sia-sia. Semua pengorbanannya sia-sia ketika ia melihat Ute dan Daniel berangkulan di hadapannya.

„War das eben wirklich geschehen? Ute Koszowski im Arm des Mannes, auf dessen Anruf ich seit Stunden wartete? Ich epilieren mir die Beine, belästige meine besten Freunde mit lieblosem Gejaule, beschwöre mein Telefon zu klingeln, während Dr. Daniel Hofmann mit einer drittklassigen, viel zu dünnen Fernseh-Soap-Schlampe Arm in Arm durch die laue Luft schlendert?“ (Mst; hal. 134)

Kutipan tersebut menjelaskan kekecewaan Cora ketika melihat Daniel berangkulan dengan Ute. Pengorbanannya selama ini sia-sia. Pria yang teleponnya ia tunggu-tunggu ternyata sedang bernesraan dengan Ute, lawan terberatnya dalam mendapatkan Daniel. Hal tersebut merupakan sebuah ginokritik. Sering terjadi pada kehidupan nyata seorang perempuan rela melakukan apapun demi mendapatkan pria yang ia inginkan, namun pada kenyataannya ia tidak mendapatkan apa yang ia inginkan.

Tidak lama setelah kejadian tersebut, Ute mengajak Cora untuk bicara berdua. Di sebuah restoran Italia Ute menceritakan bahwa dirinya adalah seorang lesbian dan hanya berpura-pura berhubungan dengan Daniel untuk menutupi kecenderungan seksualnya yang menyimpang. Ia juga menjelaskan bahwa sebenarnya Daniel sangat menyukai Cora apa adanya. Dan setelah mendengar penjelasan Ute, ia segera pulang ke rumah dan bertekad untuk kembali menjadi dirinya sendiri. Ia akan menelepon Daniel sebagai dirinya sendiri tanpa lagi harus merencanakan agar Daniel tertarik padanya.

„Nein, ich werde vorher keine Stimmübungen machen. Ich werde nicht Lloyd Cole auflegen. Ich werde mir nicht auf einem Zettel notieren, was ich sagen soll. Schließlich sind wir ja nicht mehr im Kindergarten. Ich bin wirklich zu alt für solche Spielchen.

Meine Finger zittern ein wenig. Kein Wunder. Wie lange ist es her, dass ich einen Mann angerufen habe? In einer solchen Situation? Ich verstoße gegen sämtliche Ratgeberregeln. Cora Hübsch ist eine Revolutionärin! Cora Hübsch bricht alle Tabus! Cora Hübsch ist erwachsen geworden!

Ob ich die Mitternachtsnachrichten als Hintergrundbeschallung laufen lassen sollte? Oder vielleicht was Klassische? Chopin? Schumann Kinderzenen? Nein! Schluß damit!

Ich werde ganz ich selbst sein.

Wie bin ich eigentlich?

Es wird mir schon wieder einfallen.” (Mst; hal. 141)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang tekad Cora untuk kembali menjadi dirinya sendiri dan akan menelepon Daniel karena ia memang tertarik padanya dan tidak lagi merekayasa keadaan. Ia akan menelepon Daniel sebagai dirinya sendiri. Ia akan menjadi seorang revolusioner dan mendobrak segala hal yang dianggap tabu, ia merasa bahwa dirinya sudah dewasa.

„*Ich wünsche mir, dass jemand ‘meine Liebste’ zu mir sagt.*” (Mst; hal. 129)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Cora ingin disapa dengan sebutan ‘*meine Liebste*’ oleh seseorang.

„ <<Hofmann>>

<<Hallo Daniel. Hier ist Cora.>>

<< ... *na endlich. Cora, meine Liebste.*>>” (Mst; hal.142)

Kutipan tersebut menjelaskan ketika akhirnya Cora menelepon Daniel, dan Daniel memanggilnya dengan sebutan *meine Liebste*.

Beberapa kutipan di atas merupakan sebuah ginoritik yang dilakukan oleh pengarang. Ia ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa segala sesuatu yang direyayasa demi mendapatkan seorang pria kadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Perempuan rela mengubah dirinya menjadi orang lain demi mendapatkan seorang pria, namun tidak selamanya ia mendapatkan apa yang diinginkannya, namun ketika akhirnya seorang perempuan yang digambarkan melalui tokoh Cora kembali menjadi dirinya, ia malah mendapatkan apa yang diinginkannya, yaitu mendapatkan seseorang yang memanggilnya dengan sebutan *meine Liebste*.

Pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa segala sesuatu yang direkayasa tidak selamanya baik untuk perempuan, hal tersebut hanya merugikan perempuan dan menguntungkan pria. Oleh karena itu, pengarang ingin membuka pikiran pembaca bahwa budaya patriarki dan tindakan-tindakan yang mengarah pada falosentrisme merupakan hal yang

merugikan perempuan. Oleh karena itu, melalui roman ini ia melakukan sebuah ginokritik agar perempuan menyadari bahwa eksistensi perempuan dalam kehidupan nyata tidak perlu dipengaruhi oleh sudut pandang pria.



BAB 4

KESIMPULAN

Kecantikan seorang perempuan merupakan anugerah dari Tuhan. Setiap perempuan diciptakan dengan kecantikannya masing-masing. Namun, banyak perempuan yang menganggap bahwa seorang perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki kecantikan seperti model dan artis yang muncul di televisi. Banyak yang telah beranggapan bahwa kecantikan seorang perempuan telah terstandardisasikan. Karena standardisasi tersebut, banyak juga perempuan yang rela mengubah penampilannya dan menanggung resiko demi mendapatkan hasil yang sesuai dengan standardisasi tersebut. Namun banyak yang tidak menyadari bahwa kecantikan seorang perempuan telah terstandardisasikan berdasarkan sudut pandang pria.

Perempuan selalu dianggap sebagai masyarakat kelas dua dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pria sebagai masyarakat kelas satu selalu menggunakan superioritasnya dan kekuasaannya untuk menguasai perempuan, terutama dalam budaya patriarki. Sudut pandang pria yang digunakan sebagai acuan dalam memandang kehidupan selalu menjadikan perempuan sebagai masyarakat kelas dua. Oleh karena itu, pria dengan menggunakan kekuasaannya dapat menciptakan anggapan-anggapan dan membuat batasan antara pria dan perempuan.

Hal-hal tersebut membuat para pemikir feminis membuat penelitian tentang hal tersebut dan akhirnya muncul beberapa aliran feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensialis, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, dan feminisme ekofeminisme. Setiap aliran dari pemikiran feminisme tersebut memiliki seorang atau lebih tokoh yang terkenal dan sangat menguasai masing-masing dari aliran pemikiran feminisme tersebut. Dalam skripsi ini, aliran feminisme

yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini adalah feminisme posmodern. Inti dari pemikiran feminisme posmodern ini adalah menghindari segala bentuk tindakan yang berbau falogosentris (*phallogocentric*), yaitu segala bentuk tindakan yang mengacu kepada laki-laki. Pemikiran feminisme posmodern ini sangat berhubungan dengan pemikiran Simone de Beauvoir, Jacques Lacan, dan Jacques Derrida. Namun, aliran feminisme posmodern tersebut tidak terlalu dibahas dalam permasalahan skripsi ini. Hal yang banyak dibahas dalam skripsi ini adalah kecenderungan falosentrisme yang mendasari adanya budaya patriarki dan ginokritik.

Roman *Mondscheintarif* merupakan sebuah roman karya Ildikó von Kürthy dengan genre *Frauenroman*. Genre tersebut merupakan sebuah genre yang ditujukan untuk para pembaca perempuan. Dengan demikian, cerita dalam roman ini berkisar mengenai kehidupan perempuan. Berbicara masalah perempuan, tidak akan jauh dari berbicara mengenai masalah kecantikan dan pria. Oleh karena itu roman ini mengisahkan tentang kehidupan seorang perempuan yang berusaha tampil cantik untuk mendapatkan cinta seorang pria idamannya. Segala cara dilakukan oleh Cora sebagai tokoh utama demi dianggap menarik oleh para tokoh pria dalam roman ini, termasuk mengubah penampilannya sesuai dengan anggapannya tentang sosok perempuan ideal dan sudut pandang pria. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan falosentrisme, budaya patriarki, dan ginokritik. Oleh karena itu, tujuan yang dikemukakan dalam skripsi ini adalah untuk menganalisis ketiga hal tersebut yang terdapat dalam roman ini.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, budaya patriarki adalah sebutan terhadap sistem yang melalui tatanan sosial politik dan ekonominya memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki dan dengan demikian secara langsung maupun tak langsung, dengan kasat mata maupun tersamar, melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan. Budaya tersebut sudah sangat mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga memberikan inspirasi kepada Ildikó von Kürthy untuk mengangkat masalah tersebut dan menuangkannya ke dalam roman *Mondscheintarif* ini. Budaya tersebut merupakan budaya yang mendasari

adanya konsep falosentrisme. Dalam roman ini, budaya patriarki diangkat oleh Ildikó von Kürthy melalui kisah Cora dan Daniel mengenai kehidupan keluarganya dan hubungan mereka dengan ayahnya. Cora dan Daniel dikisahkan memiliki ayah yang sangat dominan dan sangat disegani dalam keluarga mereka masing-masing, namun sifat dominan dan superioritasnya membuat mereka tidak nyaman dengan ayahnya. Bahkan, Daniel pernah berbohong kepada gurunya dengan mengatakan bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Hal tersebut dikarenakan ia tidak nyaman dengan ayahnya yang sangat mencerminkan budaya patriarki.

Selain melalui hubungan Cora dan Daniel dengan ayah mereka, budaya patriarki juga diangkat melalui perbedaan anggapan antara perempuan dan pria dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan dianggap sebagai masyarakat kelas dua, mereka diharuskan selalu menunggu dan mematuhi perintah pria sebagai masyarakat kelas satu. Menurut saya, pengarang mengangkat hal tersebut melalui kisah Cora yang harus menunggu telepon dari Daniel. Ia tidak mau menelepon Daniel lebih dulu karena ia beranggapan bahwa perempuan yang baik, cerdas, dan menarik adalah perempuan yang selalu menunggu pria. Hal-hal tersebut diangkat oleh pengarang sebagai salah satu bentuk kritik terhadap kondisi masyarakat yang telah terdoktrin oleh budaya patriarki yang sebenarnya hanya menguntungkan pihak pria dan merugikan pihak perempuan. Dalam konteks budaya patriarki ini, pengarang seakan ingin menyampaikan kritiknya dan nilai moral bahwa perempuan tidak harus selalu menunggu pria apalagi sampai membuat diri tersiksa, dengan gambaran yang dituliskan pengarang melalui kisah Cora, menurut pendapat saya pengarang seakan berharap bahwa setiap perempuan pada kehidupan nyata tidak melakukan hal seperti Cora ketika menunggu telepon dari Daniel. Hal tersebut merupakan sebuah tindakan yang mencerminkan kelemahan perempuan. Sedangkan setiap pria tidak akan pernah melakukan tindakan seperti yang dilakukan oleh perempuan ketika menunggu telepon dari seorang perempuan, dan bahkan pria tidak pernah menunggu telepon dari perempuan.

Jika melihat konteks budaya patriarki dalam keluarga, kisah Cora dan Daniel yang menceritakan tentang hubungan mereka dengan ayahnya juga merupakan sebuah kritik yang sedang dilakukan oleh pengarang. Hal tersebut sering terjadi pada keluarga yang sangat memegang teguh budaya patriarki. Seorang ayah merupakan kepala keluarga sekaligus penguasa dalam keluarga yang memegang teguh budaya patriarki baik secara sadar ataupun tidak disadari. Seperti yang diangkat oleh pengarang dalam roman tersebut, seorang ibu harus selalu melayani suaminya dalam keadaan apapun, bahkan disaat ia sedang ingin melakukan hal lain untuk dirinya sendiri. Dalam roman *Mondscheintarif*, hal tersebut digambarkan ketika ibu Cora harus mengakhiri pembicaraan telepon dengan Cora karena harus menyiapkan makan untuk suaminya. Menurut pandangan saya hal tersebut juga merupakan sebuah kritik yang ingin disampaikan oleh pengarang, bahwa sebenarnya budaya patriarki merupakan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat di belahan dunia manapun.

Konsep selanjutnya yang diangkat oleh pengarang melalui roman ini adalah konsep falosentrisme. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, falosentrisme adalah sebuah istilah yang berasal dari kata falus (*Phallus*), yang berarti penis sebagai simbol kekuasaan. Dengan demikian, falosentrisme adalah suatu kecenderungan untuk memakai perspektif laki-laki sebagai acuan untuk memandang kehidupan dan mendefinisikan segala sesuatu. Konsep ini merupakan konsep yang mendasari budaya patriarki dan merupakan gagasan utama dalam roman ini. Konsep falosentrisme dalam roman ini digambarkan melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Cora sebagai tokoh utama untuk membuat para tokoh pria, yaitu Sascha dan Daniel, tertarik padanya baik secara fisik maupun secara intelektual. Dalam pandangan saya, pengarang menggambarkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Cora seperti tindakan-tindakan yang biasa dilakukan oleh perempuan dalam kehidupan nyata ketika mereka ingin membuat pria tertarik, sehingga cerita dalam roman ini tidak terlalu berat untuk dibaca dan sangat mengena di hati para pembaca. Kebanyakan tindakan yang dilakukan oleh Cora agar dianggap menarik

oleh para tokoh pria adalah tindakan yang merugikan perempuan, karena banyak sekali pengorbanan yang dilakukan perempuan untuk membuat dirinya tampil menarik namun tidak semua yang dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan. Itulah sebabnya mengapa konsep falosentrisme merupakan sebuah konsep yang mendasari budaya patriarki. Konsep ini hanya menguntungkan pihak pria, karena sudut pandang mereka yang dijadikan acuan oleh perempuan dalam memandang kehidupan dan segala sesuatunya, terutama masalah kecantikan.

Banyak perempuan yang tidak menyadari, bahwa menuruti sudut pandang pria sebagai acuan dalam memandang kehidupan merupakan sebuah tanda bahwa perempuan tersebut telah rela dianggap sebagai masyarakat kelas dua. Karena hal tersebut hanya menguntungkan pihak pria, dan pria pun tidak pernah melakukan tindakan yang didasari oleh sudut pandang perempuan untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka. Jika dibaca dan diamati secara seksama, kritik mengenai konsep falosentrisme yang terdapat dalam roman *Mondscheintarif* ini sebenarnya sangat tajam dan sangat mengena di hati pembaca, khususnya pembaca perempuan. Karena, baik secara sadar ataupun tidak disadari, beberapa tindakan yang digambarkan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman ini merupakan tindakan yang sedikitnya pernah dilakukan oleh setiap perempuan.

Selain budaya patriarki dan konsep falosentrisme, ginokritik merupakan hal selanjutnya yang diangkat dalam roman ini. Bila diperhatikan dengan seksama, roman ini sebenarnya adalah sebuah roman ginokritik, yaitu sebuah roman yang ditulis oleh pengarang perempuan, ditujukan untuk pembaca perempuan, ditulis dengan sudut pandang perempuan, dan menceritakan tentang kehidupan perempuan. Saya berpendapat bahwa segala hal yang terdapat dalam roman ini merupakan sebuah kritik yang ingin disampaikan oleh pengarang yang dituliskan dan digambarkan melalui sebuah cerita sederhana namun berisi ktitikan-kritikan yang tajam dan mengena di hati pembacanya. Khususnya mengenai konsep sosok perempuan ideal. Pengarang sangat ingin mengkritik mengenai konsep perempuan ideal yang sebenarnya telah distandardisasikan oleh sudut pandang pria. Karena konsep

perempuan ideal itulah yang sebenarnya menjadikan setiap perempuan ingin menjadi seperti sosok idaman tersebut walaupun banyak sekali resiko yang harus ditanggung. Konsep perempuan ideal dimediasikan melalui figur artis dan model yang sering tampil di media cetak ataupun media elektronik, kesempurnaan yang mereka tampilkan membuat seorang perempuan biasa ingin tampil seperti mereka sehingga banyak yang rela mengubah penampilannya demi mendapatkan hasil yang diinginkan. Padahal tidak semua kesempurnaan yang ditampilkan oleh para artis tersebut merupakan sebuah kecantikan yang asli dan alamiah. Menurut pandangan saya, pengarang melalui tokoh Ute Koszowski ingin menyampaikan kritiknya, bahwa seorang artis sebenarnya juga banyak menampilkan kepalsuan, seperti identitas palsu. Ute selalu berganti nama sesuai dengan warna rambutnya, dan ia tampak selalu bersama dengan Daniel seakan-akan mereka dianggap berpacaran. Padahal, hal tersebut hanya untuk menutupi identitas aslinya dan kekurangannya, yaitu kecenderungan seksualnya yang menyimpang. Jika seorang artis terkenal seperti Ute diketahui adalah seorang lesbian, maka popularitasnya akan menurun, oleh karena itu ia berpura-pura berpacaran dengan Daniel agar tampak sempurna di hadapan penggemarnya. Hal tersebut juga merupakan tindakan yang sering dilakukan oleh artis dan pekerja di dunia hiburan dan merupakan sebuah kritik yang disampaikan kepada mereka melalui cerita dalam roman ini. Kesempurnaan mereka tampilkan dibalik segala kekurangan dan kepalsuan.

Selain sosok perempuan ideal yang dikritik oleh pengarang melalui tokoh Ute yang merupakan seorang artis, pengarang juga mengkritik seorang sosok perempuan yang dianggap sangat ideal oleh Cora dalam roman ini, yaitu Johanna Dagelsi, sahabat baiknya. Jo digambarkan sebagai seorang perempuan yang sangat ideal. Cantik, memiliki tubuh yang ideal, memiliki karir yang baik, dan segala keberuntungan lainnya. Namun, segala kesempurnaan yang digambarkan oleh pengarang dalam tokoh Jo bukanlah tanpa cela. Dibalik sosok yang tampak sangat sempurna, Jo memiliki masalah dengan pria, yaitu sangat sulit baginya untuk

menemukan pasangan yang sesuai dan seimbang dengan kesempurnaan yang dimilikinya.

Melakukan sesuatu demi seseorang atau sesuatu tidaklah selalu menjadi hal yang baik. Contohnya digambarkan pengarang melalui tokoh Cora yang ingin dianggap menarik oleh para tokoh pria dengan tidak menjadi dirinya sendiri. Ketika menjalin hubungan dengan Sascha, pada awalnya Cora berpura-pura agar dirinya dianggap menarik secara fisik dan intelektual. Namun, pada akhirnya hubungan mereka berakhir karena Cora merasa tidak cocok dengan Sascha, padahal Sascha mencintai Cora apa adanya. Setelah itu, ketika Cora kembali merekayasa keadaan dirinya untuk dianggap menarik oleh Daniel, ia rela mengorbankan banyak sekali waktu dan membuat dirinya tersiksa karena menunggu. Namun ternyata, semua yang dilakukannya hanyalah hal yang sia-sia ketika ia bertemu dengan Daniel dan Ute yang sedang berangkul. Namun, pada akhirnya ketika ia memutuskan untuk menjadi dirinya apa adanya, ia malah mendapatkan semua yang diinginkannya. Ia sangat ingin disapa dengan sebutan '*meine Liebste*', ketika akhirnya ia memberanikan diri untuk menelepon Daniel dan menjadi dirinya sendiri, ia mendapatkan sapaan tersebut dari Daniel dan ternyata Daniel menyukainya apa adanya.

Dalam skripsi ini, ketiga hal tersebut telah dianalisis dalam bab sebelumnya. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang diangkat oleh pengarang roman ini dan kemudian dianalisis sebagai bahan penelitian skripsi ini. Dan pada akhirnya dari semua analisis yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan, bahwa setiap perempuan telah diciptakan dengan kecantikan dan keunikannya masing-masing yang dapat membuat setiap pria yang berbeda tertarik tanpa harus mengubah penampilan ataupun merekayasa keadaan agar dapat dianggap menarik oleh pria. Sudut pandang pria dan budaya patriarki bukanlah sebuah acuan yang harus dipatuhi oleh setiap perempuan dalam menjalani kehidupan, karena setiap perempuan layaknya seorang pria, memiliki jalan hidupnya masing-masing tanpa harus diatur oleh sebuah konsep maupun sebuah konstruksi budaya. Akhir dari cerita dalam roman ini berakhir dengan bahagia, yaitu Cora sebagai tokoh utama mendapatkan apa yang diinginkannya ketika

ia memutuskan untuk menjadi dirinya sendiri. Dan begitu pula yang akan terjadi dalam kehidupan nyata, setiap perempuan akan mendapatkan apa yang dibutuhkannya dan terkadang sesuai dengan keinginannya jika menjadi diri sendiri.

Saya berpendapat bahwa cerita yang digambarkan dalam roman *Mondscheintarif* karya Ildikó von Kürthy ini merupakan sebuah kritikan yang sangat tajam tentang kehidupan perempuan yang sebenarnya secara tidak langsung menjadikan perempuan sebagai masyarakat kelas dua. Walaupun roman ini bergenre *Frauenroman*, yaitu roman yang ditujukan untuk pembaca perempuan dan hanya sebagai bacaan hiburan, pengarang dapat memasukkan unsur kritik yang tajam dalam roman ini. Dengan demikian, kesederhanaan yang terdapat dalam sebuah *Frauenroman* dimanfaatkan oleh pengarang untuk menyampaikan kritik terhadap perempuan yang kemudian ia jadikan sebagai sebuah pesan yang tersirat dalam cerita yang ia tulis sehingga menjadikan roman ini bukan merupakan sebuah roman dengan genre *Frauenroman* biasa. Roman ini merupakan sebuah *Frauenroman* yang memiliki pesan penting kepada perempuan untuk selalu menjadi dirinya sendiri dan tidak perlu melakukan segala tindakan yang menjadikan diri perempuan tersebut menjadi orang lain dengan melakukan tindakan yang berdasarkan sudut pandang pria. Dengan gaya penyajian yang khas dan cara penulisan yang sangat sederhana, kritikan yang terdapat dalam roman ini sangat mengena di hati pembaca, sehingga ketika saya membaca roman ini secara tidak disadari ternyata banyak sekali tindakan yang dilakukan oleh para tokoh dalam roman ini pernah terjadi dalam kehidupan saya. Selain itu, konsep falosentrisme dan budaya patriarki yang sangat jelas digambarkan dalam roman ini merupakan sebuah kajian yang sangat menarik untuk dianalisis dalam skripsi ini.

Setelah analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan yang menjawab perumusan masalah skripsi ini, yaitu banyak tindakan yang dilakukan oleh Cora Hübsch sebagai tokoh utama dalam roman ini yang merupakan tindakan yang dilakukan untuk menarik perhatian para tokoh pria yaitu Sascha dan Daniel Hofmann, diantaranya adalah dengan mengubah dirinya baik

penampilan dan kebiasaannya menjadi orang lain atau tidak menjadi dirinya sendiri. Selain itu, Cora juga menganggap tokoh Johanna Dagelsi sebagai sosok perempuan ideal menurut dirinya, karena Jo memiliki kecantikan fisik yang sempurna, intelektualitas yang tinggi, dan karir yang menjanjikan. Tokoh Ute Koszowski juga dianggap sebagai sosok perempuan yang memiliki kecantikan sempurna secara fisik karena Cora menganggap Ute adalah seorang aktris yang pastinya memiliki kecantikan yang lebih daripada dirinya. Dan yang terakhir adalah, tindakan-tindakan yang dilakukan Cora tersebut merupakan tindakan yang mengarah pada falosentrisme.

Pada akhirnya kembali pada permasalahan awal bahwa setiap perempuan diciptakan oleh Tuhan dengan kesempurnaan yang berbeda. Kecantikan yang ditujukan hanya untuk menarik perhatian pria adalah sebuah hal yang sangat erat kaitannya dengan falosentrisme yang sebenarnya tanpa disadari membangun dan menyuburkan budaya patriarki dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun demikian, tetap saja setiap perempuan selalu ingin merasa dirinya dianggap cantik dan menarik oleh pria karena setiap perempuan baik secara sadar maupun tidak sadar terobsesi untuk mewujudkan hal itu, yaitu dianggap menarik dan cantik oleh pria yang pada akhirnya bertujuan untuk mendapatkan pria tersebut. Keinginan tersebut terjadi karena setiap perempuan dalam kehidupan bermasyarakat telah terkonstruksi oleh budaya patriarki yang sangat sulit dipisahkan dari kehidupan. Sehingga menjadikan perempuan terobsesi untuk melakukan tindakan-tindakan yang berdasarkan sudut pandang pria. Hal tersebut menarik perhatian para kritikus feminis untuk menuangkan dan mengkritik keadaan tersebut dalam banyak tulisan mereka yang disebut dengan ginokritik yang diangkat menjadi bahan penelitian dalam skripsi ini.

DAFTAR REFERENSI

Pustaka Utama:

Von Kürthy, Ildikó. (2007). *Mondscheintarif*. Deutschland: Rohwohlt Taschenbuch Verlag, 2007.

Buku/Artikel:

Budianta, Melani. “Pendekatan Feminis Terhadap Wacana”, dalam Aminuddin, dkk. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Kanal. 2002.

Tong, Rosemarie Putnam. (1998). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Penerjemah: Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Jurnal :

Kata dan Makna. Jurnal Perempuan. Edisi 48.

Internet:

Kinanti, Amelia Ayu. *Wanita Rela Berumur Pendek Demi Tubuh Kurus*.
<<http://id.berita.yahoo.com/html>> Diakses Kamis, 14 April 2011
pukul 15.20 WIB.

Biography of Ildikò von Kürthy.

<<http://www.booksection.de>> Diakses Selasa, 1 Maret 2011 pukul 19.41 WIB

Reynold,Jack. *Jacques Derrida*.

<<http://www.iep.utm.edu/derrida/#H1>> diakses pada 23 Juni 2011 pukul 14.16 WIB

Jacques Derrida.

<<http://www.slideshare.net/bibriyanti/dekonstruksi-jacques-derrida>> diakses pada 23 Juni 2011 pada pukul 14.11 WIB

Hélène Cixous – Biography.

<<http://www.egs.edu/faculty/helene-cixous/biography/>> diakses pada 23juni 2011
pukul 14.19 WIB.

Dolce & Gabbana.

<<http://www.dolcegabbana.com/>> diakses pada 22 Juni 2011 pukul 21.21 WIB

The Legend of the Lorelei.

<<http://www.suite101.com/content/the-legend-of-the-lorelei-in-germany-a180837>> diakses pada 22 Juni pukul 21.06 WIB

Biography of Naomi Campbell.

<<http://www.nndb.com/people/760/000025685/>> diakses pada 22 Juni 17.34 WIB

Kriteria Utama Pria Ideal yang Dicari Wanita.

<<http://female.kompas.com/read/2011/04/12/09032581/Kriteria.Utama.Pria.Ideal.yan.g.Dicari.Wanita>> diakses pada 23 Juni 2011 pada 14.38 WIB

Biography of Don deLillo.

<<http://www.kirjasto.sci.fi/delillo.htm>> diakses pada 24 Juni 2011 pada pukul 21.09 WIB

SAT 1.

<<http://www.sat1.de/>> diakses pada 22 Juni 2011 pada pukul 21.03 WIB

Biography of Van Morrison.

<<http://www.van-morrison.com/bio.htm>> diakses pada 24 Juni 2011 pada pukul 21.16 WIB

Deutschlandfunk.

<<http://www.dradio.de/dlf/wir/>> diakses pada 22 Juni 2011 pukul 21.08 WIB.

The journalistic compass needle – Marion Gräfin Dönhoff.

<<http://www.goethe.de/wis/med/dos/jou/jij/en5433923.htm>> diakses pada 27 Juni 2011 pukul 20.54 WIB.

Leksika:

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke-4. Gramedia, 2008.